

***DAKHIL*** DALAM KITAB TAFSIR  
***ANWĀR AL-TANZIL WA ASRĀR AL-TA'WĪL***  
**KARYA AL-BAYDĀWĪ**  
**(Kajian Surat al-Fātihah dan Surat al-Baqarah)**

Oleh :  
FATHUL BARI  
NIM : FO.150612

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman  
pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel

PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA

2013

**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM TENTANG**  
***DAKHĪL* DALAM TAFSĪR**

Ketika disebutkan istilah *dakhīl* maka langsung terbesit dalam pikiran kita istilah *aṣīl* karena *dakhīl* adalah antonim dari kata *aṣīl*. Oleh karena itu sebelum penulis memaparkan dalam bab ini mengenai pembahasan *dakhīl*, maka terlebih dahulu memaparkan *aṣīl* dalam bidang tafsīr sehingga menjadi jelas tafsīr mana yang termasuk dalam kategori *dakhīl* dan mana yang termasuk kategori *aṣīl*.

**A. Pengertian *Aṣīl***

Secara etimologi, *aṣīl* berasal dari akar kata *aṣl* yang berarti bagian bawah dari segala sesuatu. Jika dikatakan *aṣl* dari tembok maka berarti pondasi dari tembok tersebut. Selanjutnya dikatakan *aṣl* sebagai segala sesuatu yang menjadi pijakan atau sandaran bagi keberadaan sesuatu yang lain. Perkataan "*rajul aṣīl*" berarti seseorang yang memiliki pendapat dan logika yang kuat<sup>1</sup>.

Dari beberapa arti bahasa di atas, *aṣl* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki dasar yang kokoh, pondasi yang kuat, baik sesuatu itu bersifat kongkrit (*ḥissī*) maupun abstrak (*ma'nawī*).

Secara terminologi, *aṣīl* dalam tafsīr didefinisikan oleh Jamāl Muṣṭafā sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Muḥammad Ibn Mukrim Ibn Manzūr al-Miṣrī, *Lisān al-Arab*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), XI, 16

ما ثبت عن طريق القرآن أو السنة أو أقوال الصحابة أو أقوال التابعين ثبوتاً مقبولاً أو  
ما ورد عن طريق التفسير بالرأي المحمود<sup>2</sup>

Penafsiran yang ditetapkan berdasarkan al-Qur'ān, Ḥadīth, perkataan  
ṣahābat atau tābi'īn yang diterima atau suatu pendapat yang berasal dari  
*tafsīr bi al-ra'yi* yang benar.

Dengan kata lain, dalam definisi di atas Jamāl Muṣṭafā merumuskan *aṣīl*  
dalam 5 kriteria yaitu menafsiri ayat al-Qur'ān dengan :

1. Ayat al-Qur'ān yang lain
2. Ḥadīth
3. Perkataan ṣahābat
4. Perkataan tābi'īn yang diterima (*maqḅūl*)
5. Tafsīr *bi al-ra'yi* yang dapat diterima (*maḥmūd*)

Senada dengan pendapat di atas, Sa'īd Muḥammad 'Aṭīyyah 'Irām  
mendefinisikan Aṣīl sebagai berikut:

التفسير الذي يستمد روحه ومقوماته من كتاب الله تعالى أو من سنة الرسول أو من  
أقوال الصحابة أو من أقوال التابعين رضي الله عنهم أو من الرأي السليم المستند إلى  
قواعد اللغة والشرع.<sup>3</sup>

Tafsīr yang esensi serta nilainya didasarkan kepada kitab Allah,  
sunnah, perkataan ṣahābat, perkataan tābi'īn atau pendapat yang benar  
yang berpijak kepada kaidah-kaidah bahasa dan sharī'ah.

<sup>2</sup> al-Najjār, *Uṣūl al-Dakhīl*..., 24

<sup>3</sup> 'Irām, *al-Sabīl ilā Ma'rifat* ..., 45

Diantara dua definisi di atas terdapat beberapa perbedaan pada istilah yang digunakan dan penulis berpendapat bahwa definisi pertama lebih baik. Terlepas dari perbedaan tersebut, penulis tidak menilainya sebagai perbedaan yang signifikan karena hanya bersifat teknis saja sehingga tidak diperlukan untuk membuat definisi baru untuk menggabungkan keduanya dan menyempurnakan definisi *aṣīl*. Berikut analisisnya:

#### 1- Pendapat pertama lebih spesifik

Pendapat pertama mengatakan: “*mā thabata ‘an tarīq al-Qur’ān...thubūt maqbūl*” dengan kata “*thubūt*” (pasti), sementara pendapat kedua mengatakan : “*al-tafsīr alladhī yustamadd rūḥuh wa muqawwamātuh min kitāb Allah ta’ālā*”, tafsīr yang esensi dan nilai-nilainya didasarkan pada dari kitab Allah, dst.

Pendapat pertama menisbatkan kata “*thubūt maqbūl*” kepada al-Qur’ān, Ḥadīth, perkataan ṣahābat dan tābi’īn dan menisbatkan kata “*al-maḥmūd*” kepada penafsiran yang berdasarkan *ra’yu*. Hal ini secara implisit mengisyaratkan perbedaan jenis tafsīr *bi al-ma’tḥūr* dan *al-ma’qūl* sementara pendapat kedua tidak mengisyaratkan demikian. Di sisi lain, pendapat pertama ini menyebutkan istilah “*thubūt maqbūl*” maka mengisyaratkan perbedaan antara penafsiran yang diterima (*maqbūl*) dan yang ditolak (*maḥmūd*) serta menyebutkan istilah “*maḥmūd*” untuk penafsiran yang berdasar *ra’yu* yang diterima yang secara otomatis menafikan penafsiran *bi al-ra’yi al-ghayr al-maḥmūd*.

#### 2. Pendapat pertama menggunakan istilah yang lebih ringkas

Pendapat pertama menggunakan istilah: ”*an tarīq al-tafsīr bi al-ra’yi al-mahmūd*” untuk penafsiran bi al-ra’yi yang diterima, sementara pendapat kedua menjabarkan istilah tersebut dengan kata: *min al-ra’yi al-salīm al-mustanid ilā qawā’id al-lughah wa al-shar’*. Istilah yang digunakan pada pendapat kedua merupakan penjabaran dari istilah yang digunakan pada pendapat pertama sehingga keduanya sama saja dan berbeda dalam istilah dan penjabarannya saja.

## B. Macam-macam *Aṣīl*

### 1. Menafsirkan al-Qur’ān dengan al-Qur’ān

Jika seseorang hendak menafsiri al-Qur’ān maka sudah barang tentu ia harus merujuk kepada sumber tafsīr yang utama yaitu al-Qur’ān itu sendiri dan tidak boleh berpindah kepada sumber lainnya jika pada ayat yang lain dalam al-Qur’ān masih dapat ditemukan penjelasannya, sebagaimana kejadian tatkala turun ayat :

الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون<sup>4</sup>

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Para ṣahābat berkata: wahai Rasūl, siapakah diantara kami yang tidak berbuat ḡalim kepada dirinya lalu Rasūl menjawab: bukanlah ḡalim yang dimaksud dalam āyat tersebut adalah seperti apa yang kalian katakan, tetapi

---

<sup>4</sup> al-Qur’ān, 6: 82

maksudnya adalah mencampur-adukkan ibadah dengan shirik<sup>5</sup>, tidakkah kalian mendengar perkataan Luqmān kepada anaknya :

يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم<sup>6</sup>

Wahai anakku, Janganlah engkau menyekutukan Allah karena sesungguhnya perbuatan shirik itu adalah kezaliman yang besar

Di sini Rasūl mengingatkan akan pentingnya menafsiri suatu ayat dalam al-Qur’ān dengan ayat yang lainnya. al-Qur’ān menjadi sumber utama tafsīr berdasarkan pada pokok-pokok argument berikut:

1. Setiap pembicara lebih mengetahui akan maksud dari pembicaraannya apalagi kalau pembicaranya itu adalah Allah.
2. Shari‘at telah memerintah kita untuk mengikuti segala apa yang datang dari Allah dan melarang kita untuk mendahuluinya. Hal ini sebagaimana firman Allah :

يا أيها الذين آمنوا لا تقدموا بين يدي الله ورسوله واتقوا الله إن الله سميع  
عليم<sup>7</sup>

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasūlnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

Ibn Taymiyah (w.728 H) berpendapat bahwa metode yang paling valid (*asāḥḥ*) dalam menafsirkan al-Qur’ān adalah menafsirkan al-Qur’ān dengan al-Qur’ān<sup>8</sup>. Hal ini dikarenakan karakter al-Qur’ān yang memberikan perincian

<sup>5</sup> Abū ‘Abd Allah Muḥammad Ibn Isma‘il Ibn Ibrāhīm *al-Bukhārī*, *Sahih al-Bukhārī*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), XI, 147

<sup>6</sup> al-Qur’ān, 31: 13

<sup>7</sup> al-Qur’ān, 49: 1

<sup>8</sup> Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, (Kuwait: Dār Al-Qur’ān, 1971), 36

terhadap keterangan secara global (*mujmal*) dan memberikan keterangan yang luas pada ayat al-Qur'ān yang ringkas (*ikhtisār*).

Menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān berpedoman kepada beberapa metode berikut :

- a. Menjelaskan lafaz yang ringkas (*mūjaz*) dengan lafaz yang diuraikan/terperinci (*muṭnab*), sebagaimana yang terjadi pada kisah-kisah para Nabi seperti kisah Nabi Adam, Nūh, Ibrāhīm dan lain-lain.
- b. Menafsirkan lafaz yang global (*mujmal*) dengan lafaz yang jelas maknanya (*mubayyan*), sebagaimana ayat global berikut :

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ<sup>9</sup>

Orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka

Ditafsiri dengan ayat spesifik berikut:

ومن يطع الله والرسول فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين  
والصديقين والشهداء والصالحين وحسن أولئك رفيقا ذلك الفضل من الله  
وكفى بالله عليما<sup>10</sup>

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasūl-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-Nabi, para *shiddiqīn*<sup>11</sup>, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui.

---

<sup>9</sup> al-Qur'ān, 1: 7

<sup>10</sup> al-Qur'ān, 4: 69

<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan *shiddiqīn* adalah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam al-Qur'ān, 1: 7.

- c. Memberikan batasan terhadap pengertian dari lafaz yang bermakna umum dengan lafaz yang bermakna khusus (*ḥaml al-‘ām alā al-khāṣ*) seperti yang terdapat pada ayat berikut ini:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ<sup>12</sup>

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu dan anak-anak perempuanmu

Ayat tersebut mengkhususkan dari keumuman dari ayat berikut:

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ<sup>13</sup>

Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi.

- d. Memberikan *qayd* terhadap lafaz yang mutlaq dengan lafaz yang memiliki *qayd* (*ḥaml al-mutlaq alā al-muqayyaḍ*) seperti pemberian spesifikasi dari lafaz yang global dalam ayat berikut<sup>14</sup>: *fā tahrīr al-raqabah* (memerdekakan budak) dan kemudian dijelaskan pada ayat lain dengan spesifikasinya yaitu *fā tahrīr al-raqabah mu’minah*<sup>15</sup> (memerdekakan budak yang beriman).

## 2. Menafsirkan al-Qur’ān dengan al-Sunnah

Jika tidak ditemukan ayat dalam menafsirkan al-Qur’ān maka selanjutnya merujuk kepada Ḥadīth dan tidak boleh berpindah kepada selainnya sebagaimana Imam Shāfi’ī (w.204 H) berkata:

<sup>12</sup> al-Qur’ān, 4: 23

<sup>13</sup> al-Qur’ān, 4: 3

<sup>14</sup> al-Qur’ān, 58 : 3

<sup>15</sup> al-Qur’ān, 4: 92

أجمع الناس على أنّ من استبانته له سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكن له  
أن يدعها لقول أحد<sup>16</sup>

Ulama bersepakat bahwasannya seseorang yang telah menemukan Ḥadīth ia tidak boleh meninggalkannya untuk berpindah mengikuti pendapat seseorang.

Ibn Taymiyah (w.728 H) berkata: jika tidak ditemukan ayat yang menafsirkan al-Qur'ān maka carilah dalam Ḥadīth karena ia menerangkan dan menjelaskan makna al-Qur'ān bahkan Imam Shāfi'ī berkata: semua hukum yang ditetapkan oleh Rasūl merupakan pemahaman beliau terhadap al-Qur'ān<sup>17</sup>.

al-Qur'ān lebih banyak menjelaskan prinsip-prinsip dasar ajaran agama Islām secara global dan hadith datang untuk memberikan penjelasan dan perinciannya. Dari sinilah, Abū Abd Allah al-Shāmī yang terkenal dengan nama Makḥūl (w.112 H) berkata: al-Qur'ān lebih butuh kepada sunnah dari pada butuhnya sunnah kepada al-Qur'ān<sup>18</sup>.

Tidaklah mungkin kita menemukan semua perincian ajaran agama Islām hanya dalam al-Qur'ān sebagaimana Ibn al-Mubārak (w.180 H) meriwayatkan dari seorang ṣaḥābat yaitu Imrān ibn Ḥushayn bahwa ada seorang laki-laki bertanya banyak hal kepadanya dan ia meminta agar dijawab dengan al-Qur'ān. Imrān ibn Ḥushayn berkata kepada orang yang bertanya tadi:

<sup>16</sup> 'Abd al-Muḥsin, *al-Ḥaṭṭh alā Ittibā' al-Sunnah*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), I, 9

<sup>17</sup> Aḥmad Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, (Mesir: Maktabat al-Thurath al-Islāmi, tt.), 93

<sup>18</sup> Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wal...*,46

إنك رجل أحمق، أتجد الظهر في كتاب الله أربعاً لا يجهر فيها بالقراءة؟ ثم عدّد عليه الصلاة، والزكاة، ونحو ذلك، ثم قال: أتجد هذا في كتاب الله تعالى مفسراً؟ إن كتاب الله تعالى أبهم هذا، وإن السنة تفسر هذا<sup>19</sup>

Engkau ini orang yang bodoh, apakah kau temukan dalam al-Qur'an keterangan bahwa shalat zūhur itu empat reka'at dan bacaannya tidak dikeraskan, begitu pula mengenai jumlah rekaat shalat, *nīsāb* zakat dan semisalnya? Kemudian Ia berkata lagi: Apakah kau temukan al-Qur'an menjelaskan semua itu?. Sesungguhnya kitab Allah tidak menjelaskan semua itu dan sunnahlah yang menjelaskannya.

Keberadaan al-Sunnah sebagai dasar pijakan hukum pernah dijelaskan oleh ṣaḥābat 'Abd Allah Ibn Mas'ūd. Suatu hari seorang perempuan dari kalangan bani Asad yang bernama Umm Ya'qūb memprotesnya karena ia telah melaknat para wanita yang bertato. Perempuan tersebut menanyakan dasar hukumnya karena tidak satu ayatpun yang melarang wanita bertato. 'Abd Allah berkata: bagaimana saya tidak melaknat orang yang telah dilaknat oleh Rasūl SAW, tidakkah engkau membaca :

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا<sup>20</sup>

Apa yang diberikan Rasūl kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.

'Abd Allah melanjutkan perkataannya: sesungguhnya Nabi melarang tato. Perempuan tadi berkata : sungguh aku telah melihat isterimu melakukannya. 'Abd Allah berkata: pergi dan lihatlah!. Wanita itupun pergi dan melihat pada isteri 'Abd Allah dan ternyata ia tidak menemukan tato

<sup>19</sup> Muḥammad Umar al-Ḥājī, *Mawsū'at al-Tafsīr Qabl Ahd al-Tadwīn*, (Riyād: Maktabah Shāmilah), I, 56

<sup>20</sup> al-Qur'ān, 59: 7

ditubuhnya. ‘Abd Allah berkata: jika benar apa yang kamu katakan bahwa isteriku bertato niscaya aku tidak akan menggaulinya<sup>21</sup>.

Contoh lain dalam hal ini adalah sebagaimana penjelasan Nabi mengenai *ṣalāt wuṣṭā* dalam firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى<sup>22</sup>

Peliharalah semua ṣalat(mu), dan (peliharalah) *ṣalat wuṣṭā*

Beliau menafsiri *ṣalāt wuṣṭā* dengan perkataan beliau pada waktu perang *ahzāb*:

شغلونا عن الصلاة الوسطى صلاة العصر ملاً الله بيوتهم وقبورهم ناراً

Mereka menyibukkan kita sehingga kita meninggalkan *ṣalāt wuṣṭā* yaitu ṣalāt ‘aṣar, semoga Allah memenuhi rumah-rumah dan kubur mereka dengan api<sup>23</sup>.

al-Sunnah menjadi sumber ‘tafsīr kedua setelah al-Qur’ān karena beberapa alasan berikut<sup>24</sup>:

1. Rasūl lebih mengetahui maksud dari perkataan Allah yang mengutus beliau dari pada yang lainnya sebab jika tidak maka memilih Rasūl untuk menyampaikan risalah akan sia-sia. Bagaimana Rasūl akan menyampaikan risalah jika tidak memahami maksud dari risalahnya.
2. Merupakan tugas Rasūl adalah menjelaskan maksud dari firman Allah atau perintah-Nya kepada makhluk-Nya. Allah berfirman:

<sup>21</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Maktabah al-Shāmilah), XIII, 485

<sup>22</sup> al-Qur’ān, 2: 238

<sup>23</sup> Abū Husayn Ibn Hajjāj Ibn Muslim al-Qushayrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Riyād: Maktabah Shāmilah), III, 326. Terjadi perbedaan penafsiran atas maksud *ṣalāt wuṣṭā* di atas, ada yang menafsiri dengan *ṣalāt ṣubūḥ* sebagaimana pendapat al-Shāf’ī dan ada juga yang menafsirkan dengan *ṣalāt zuhr* serta ada pendapat lainnya. Perbedaan ini terjadi karena tidak sampainya hadīth yang ṣaḥīḥ ini kepada mereka. Muhammad bin Alī al-Shawkānī, *Nayl al-Awtār*, (Dār al-Ḥadīth, 1413H), II, 304

<sup>24</sup> Jamāl Muṣṭafā, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 17

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ<sup>25</sup>

Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'ān agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir.

3. Jika Rasūl menafsirkan al-Qur'ān maka tafsīr Rasūl adalah yang benar dan yang lainnya adalah salah, sebab Rasūl tidaklah mengatakan berdasarkan hawa nafsunya melainkan berupa wahyu dari Allah sebagaimana firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ<sup>26</sup>

Dan tiadalah yang diucapkan oleh Rasūl itu berdasar hawa nafsunya. Tiada lain ucapannya itu melainkan wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

4. Diharamkan mendahului Allah dan Rasūl-Nya serta wajib mematuhi serta melakukan apapun yang dibawa oleh Rasūl sebagaimana penjelasan al-Qur'ān dan Ḥadīth.

### 3. Menafsirkan al-Qur'ān dengan perkataan ṣahābat

Jika tidak ditemukan tafsīr dari suatu ayat melalui ayat lain atau sunnah maka berpindah kepada sumber tafsīr yang ketiga yaitu perkataan ṣahābat. Hal ini dikarenakan merekalah yang menyaksikan turunnya wahyu serta mengetahui bagaimana latar belakang dari turunnya wahyu tersebut. Mereka banyak meluangkan waktu untuk mengetahui wahyu yang turun dan jika mereka berhalangan maka mereka mewakilkan kepada orang lain agar tidak

<sup>25</sup> al-Qur'ān, 16: 44

<sup>26</sup> al-Qur'ān, 53: 2-3

ketinggalan informasinya. Diantara mereka adalah Ibn Mas'ūd yang mengemukakan pernyataan sebagaimana dinukil oleh al-Ṣuyūṭī:

والذي لا إله غيره ما نزلت آية من كتاب الله تعالى إلا وأنا أعلم فيمن نزلت وأين نزلت ولو أعلم مكان أحد أعلم بكتاب الله مني تناله المطايا لأتيته<sup>27</sup>

Demi tuhan yang tiada tuhan selain-Nya, tidaklah turun suatu ayat dari kitab Allah kecuali aku mengetahui untuk siapa dan dimana ayat tersebut turun. Seandainya aku mengetahui keberadaan seseorang yang lebih mengetahui kitab Allah melebihi pengetahuanku pada suatu tempat yang bisa dijangkau oleh binatang tunggangan (kendaraan) niscaya aku akan mendatangnya.

Contoh tafsir ṣahābat adalah pertanyaan Umar kepada ṣahābat yang lain mengenai firman Allah:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا<sup>28</sup>

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong maka bertasbihlah dengan memuji tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat.

Sebagian mereka menjawab bahwa kita diperintah untuk memuji Allah dan memohon ampunan dari-Nya tatkala Allah memberi kemenangan kepada kita. Sebagian lain dari mereka diam kemudian Umar bertanya kepada ‘Abd Allah Ibn Abbās : apakah demikian? Ibn Abbās menjawab: tidak, lalu Umar berkata: lalu bagaimana pendapatmu? Ibn Abbās menjawab: yang dimaksud dengan “*naṣr Allah*” adalah ajal Rasūl SAW. Malaikat Jibril berkata kepada Nabi jika pertolongan Allah dan kemenangan telah datang maka itulah tanda bahwa ajalmu akan datang sebentar lagi maka bertasbihlah dengan memuji

<sup>27</sup> al-Ṣuyūṭī, *al-Itqān fī...*, I, 452

<sup>28</sup> al-Qur’ān, 110: 1-3

tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya sesungguhnya Ia adalah maha pengampun. Umar berkata:

مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُولُ<sup>29</sup>

Saya tidak mengetahui tafsirnya kecuali dari ucapanmu.

Imam Shafi'i berkata sebagaimana dikutip oleh Ibn al-Jazari:

وقد أثنى الله تبارك وتعالى على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم في القرآن والتوراة والإنجيل وسبق لهم على لسان رسول الله صلى الله عليه وسلم من الفضل ما ليس لأحد بعدهم فرحمهم الله وهنأهم بما أثابهم من ذلك ببلوغ أعلى منازل الصديقين والشهداء والصالحين، أدوا إلينا سنن رسول الله صلى الله عليه وسلم وشاهدوه والوحي ينزل عليه فعلموا ما أراد رسول الله صلى الله عليه وسلم عاماً وخصوصاً وعزماً وإرشاداً وعرفوا من سننه ما عرفنا وجهلنا وهم فوقنا في كل علم واجتهاد وورع وعقل وأمر استدرك به علم واستنبط به، وآراؤهم لنا أحمد وأولى بنا من رأينا عند أنفسنا.<sup>30</sup>

Sungguh Allah telah memuji para ṣahābat Nabi dalam al-Qur'ān, Tawrāt dan Injīl. Menurut Rasūl sendiri mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh seorangpun dari generasi yang datang setelahnya dan Allah melimpahkan rahmat kepada mereka dan memberi derajat yang tertinggi dari derajat *ṣiddiqīn*, para ṣāhid dan ṣālihīn. Mereka telah menyampaikan sunnah Nabi kepada kita dan mereka menyaksikan bagaimana wahyu turun kepada Rasūl sehingga mereka mengetahui apa yang dikehendaki oleh Rasūl baik secara umum maupun khusus, tujuan maupun pelajarannya. Mereka mengetahui sunnah Rasūl yang kita ketahui dan apa yang tidak kita ketahui. Mereka lebih tinggi daripada kita dalam sisi keilmuan, kesungguhannya, *wara'* dan akalanya serta perkara yang mereka ketahui dan istinbatnya sehingga pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama dari pada pendapat kita sendiri.

<sup>29</sup> *al-Bukhārī, Ṣahīh Bukhārī*, XV, 354

<sup>30</sup> Ibn al-Jazari, *al-Naṣr fī al-Qirā'āt al-Ashr*, (Riyāq: Maktabah Shāmilah), I, 22

Pendapat para ṣahābat itu tidak keluar dari tiga kondisi<sup>31</sup>, yaitu kesepakatan diantara mereka, khilaf diantara mereka dan perkataan yang tidak diketahui adanya pendapat lain yang mendukung maupun yang menolak.

Jika terjadi kesepakatan di antara para ṣahābat (ijma') maka ijma' tersebut menjadi *hujjah* yang wajib diterima dan diamalkan. Hal ini dikarenakan ijma yang terjadi kapanpun itu wajib diamalkan, apalagi ijma' yang terjadi di masa yang terbaik yaitu masa ṣahābat.

Sebaliknya jika terjadi khilaf diantara para ṣahābat maka diusahakan untuk mengkompromikan kedua pendapat yang bertentangan itu. Hal ini dikarenakan sebagian besar *ikhtilāf* yang terjadi adalah pada tataran bahasa dan istilah saja dan bukan *ikhtilāf* pada esensinya. Pada tahap selanjutnya jika beberapa pendapat yang bertentangan tidak bisa dipadukan maka kita memilih pendapat yang *rājih* (kuat) sesuai kaidah-kaidah tarjih dan mengamalkannya serta tidak berpindah kepada sumber tafsīr yang lainnya.

Selanjutnya, jika dalam suatu ayat terdapat perkataan ṣahābat namun tidak ditemukan pendapat ṣahābat lain yang mendukung ataupun yang menentangnya maka kita tetap memegangnya sebagai wujud kehati-hatian karena para ṣahābat itu memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki selain mereka, seperti melihat Rasūl, memperhatikan perilaku beliau, mendengarkan sabda-sabda beliau dan menyaksikan turunnya wahyu.

Disamping itu, para sahabat adalah orang-orang Arab asli yang lebih mengerti bahasa al-Qur'ān dan keberadaan mereka yang mendapat *tazkiyah*

---

<sup>31</sup> Jamāl Muṣṭafā, *Uṣūl al-Dakhīl* ....., 19

(rekomendasi) langsung dari Allah dan Rasūl-Nya. Hal inilah yang menyebabkan mereka menjadi panutan dan rujukan utama dalam penafsiran al-Qur'ān, bahkan perkataan ṣahābat diposisikan sebagai Ḥadīth *marfū'* jika memenuhi beberapa persyaratan berikut<sup>32</sup>:

1. Jika ia menyaksikan turunnya wahyu
2. Perkataanya berkenaan dengan hal yang berada di luar frame logika dan ijtihād
3. Ia tidak dikenal sebagai orang yang mengambil peradaban (*thaqāfah*) *ahl al-kitāb*
4. Sanadnya valid (*ṣahīh*)

Periode sahabat ini berakhir pada tahun 100 H dengan wafatnya sahabat terakhir yaitu Abū al-Tufayl (w. 100 H)<sup>33</sup>.

#### d. Menafsirkan al-Qur'ān dengan perkataan tābi'in

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi SAW telah menjelaskan semua maksud al-Qur'ān<sup>34</sup> kepada para ṣahābat terutama ayat yang dianggap sulit oleh mereka atau samar maknannya akan tetapi tidak semua penjelasan Nabi tersebut sampai kepada kita, karena beberapa kemungkinan yaitu:

<sup>32</sup> Jamāl Muṣṭafā, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 19. Tafsīr ṣahābat diposisikan seperti ḥadīth nabi yang marfū' sehingga termasuk bagian dari Tafsīr Bi al-Ma'thur. Muḥammad Alī al-Ṣabūnī, *al-Tibyān Fi...*, 70

<sup>33</sup> Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Fī Ṣarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Riyād: al-Maktabah al-Ṣāmilah, tt.), II, 120

<sup>34</sup> Mengenai masalah penjelasan rasul apakah beliau menjelaskan semua makna ayat-ayat al-Qur'ān atukah hanya menjelaskan sebagian kecil saja, ulama terbagi menjadi dua. Pendapat pertama dipelopori oleh Ibn Taymiyyah dan pendapat kedua dipelopori oleh al-Suyūṭī. 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Wahhāb Fayd membuat pendapat yang ketiga sebagai pendapat yang menengahi kedua pendapat di atas. 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Wahhāb Fayd, *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maṭba'ah Hassān, 1978), 37-44

Pertama, keberadaan para ṣahābat yang memiliki pemahaman yang banyak mengenai ayat al-Qur’ān sesuai dengan bahasa mereka dan pengetahuan akan shari’at. Kondisi ini menyebabkan mereka menganggap tidaklah penting untuk menyampaikan semua makna ayat al-Qur’ān kepada generasi berikutnya.

Kedua, kesibukan para sahabat dengan jihad dan berdakwah sehingga tidak tersisa waktu lagi untuk banyak menekuni ilmu dan meriwayatkan Ḥadīth<sup>35</sup>.

Kondisi inilah yang menuntut kita untuk mencari sumber tafsir lainnya jika tafsir tidak ditemukan tafsir pada perkataan ṣahābat. Sumber tafsir selanjutnya adalah perkataan tābi’īn<sup>36</sup>. Mereka adalah orang-orang yang hidup sezaman dengan para ṣahābat dan menimba ilmu dari mereka<sup>37</sup>.

Kalangan tābi’īn mendapat *tazkiyah* (rekomendasi) dari Rasūl setelah para ṣahābat. Beliau bersabda:

خير الناس قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم<sup>38</sup>

Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang berada pada periodeku kemudian generasi berikutnya kemudian generasi berikutnya.

<sup>35</sup> Abū Shāhbah, *al-Isrā’īliyyāt wal...*, 47

<sup>36</sup> Pada era Ṣahābat, al-Qur’ān belumlah ditafsirkan semuanya, tafsīr al-Qur’ān saat itu hanya mencakup ayat-ayat yang memiliki makna yang sulit (*ghāmiḍ*) dan tafsīr saat itu masih berbentuk ḥadīth yang tidak dibukukan dalam satu buku tafsīr. Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fi Uṣūl...*, 40

<sup>37</sup> Mujāhid berkata: Saya menyodorkan hapalan al-Qur’ān kepada Ibn Abbas sebanyak 30 kali. Mujāhid melakukan hal ini karena ia menilai bahwa Ibn Abbas sangat teliti dan sangat bagus qiraahnya serta metode penyampaiannya (*adā*). Di lain kesempatan Mujāhid juga berkata: Saya menyodorkan muṣhaf kepada Ibn Abbas sebanyak 3 kali dari awal sampai akhir dan setiap selesai satu ayat aku bertanya mengenai ayat tersebut kepadanya. Abū Ja’far al-Thabarī, *Jāmi’ al-Bayān Fi Ta’wīl al-Qur’an*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), I, 90

<sup>38</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, IX, 133

Tidak hanya Nabi, para ṣahābatpun memuji para tābi'in dan menganjurkan kaum muslimin untuk mengambil pendapat mereka di masanya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh 'Abd Allah Ibn Abbās ketika penduduk Kūfah datang berbondong-bondong untuk meminta fatwanya. Ia menyarankan mereka untuk menemui muridnya yaitu Sa'īd ibn Jubayr (W.95 H) dari kalangan tābi'in. Bukhari meriwayatkan bahwa Ibn Abbas berkata:

أليس فيكم ابن أم الدهماء؟ (يعني سعيد بن جبیر<sup>39</sup>)

Bukankah di daerahmu terdapat putera dari ibu yang hitam? maksudnya adalah julukan untuk Sa'īd ibn Jubayr.

Namun demikian di kalangan ulama terdapat dua pendapat dalam memposisikan perkataan para tābi'in<sup>40</sup>. Pendapat pertama mengatakan bahwa merupakan suatu keharusan untuk mengambil perkataan tābi'in dalam menafsirkan al-Qur'ān dengan argumen sebagaimana tersebut di atas. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa tidaklah perlu mengambil perkataan mereka sebagai sumber penafsiran. Hal ini berdasar kepada beberapa argumen berikut:

1. Para tābi'in tidaklah langsung mendengar sabda Nabi sebagaimana para ṣahābat.
2. Mereka tidak menyaksikan wahyu yang turun dan mencermati situasi kondisi yang melatar belakangi turunnya al-Qur'ān sehingga ada kemungkinan penafsiran mereka keliru.

<sup>39</sup> al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*...., III, 3

<sup>40</sup> Jamāl Muṣṭafā, *Uṣūl al-Dakhīl* ...., 21. Khilaf ini mengakibatkan perbedaan penggolongan tafsīr tabi'in, mereka yang setuju menggolongkan tafsīr ini dalam tafsīr *bi al-ma'thūr* dan mereka yang tidak, menggolongkannya sebagai tafsīr *bi al-ra'yi* sehingga tafsīrnya seperti posisi tafsīr dari para mufasssīr lainnya. Alī al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fi Ulūm*...., 70

3. *‘Adālah* (sifat adil) yang dimiliki oleh para *tābi’īn* tidak ditetapkan sebagaimana sifat adil yang dimiliki oleh para *Ṣahābat*.

Menanggapi silang pendapat di atas, ‘Abd al-Wahhāb al-Najjār memberikan alternatif sebagai berikut<sup>41</sup>:

1. Jika *tābi’īn* bersepakat (*ijma’*) atas suatu perkara maka *ijma’* tersebut merupakan *hujjah* yang wajib diterima dan diamalkan karena setiap *ijma’* itu pasti berdasarkan dalil *shar’ī* dan tidaklah mungkin suatu umat bersepakat terhadap suatu kesesatan.
2. Jika terjadi khilaf atau silang pendapat dikalangan mereka maka perkataan *tābi’īn* tidak bisa dijadikan *hujjah*.
3. Apabila salah seorang diantara kalangan *tābi’īn* mengemukakan sebuah tafsir sedangkan tidak ditemukan penafsiran dari *tābi’īn* lainnya maka hukumnya diperinci. Jika penafsiran tersebut terkait dengan permasalahan di luar logika dan tafsir tersebut tidak diyakini berasal dari pendapat *ahl al-kitāb* maka menerima tafsir *tābi’īn* lebih baik dari pada mengabaikannya karena kemungkinan tafsir tersebut berasal dari *ṣahābat* dan *ṣahābat* itu berasal dari Nabi. Jika tafsir tersebut mengenai permasalahan yang logis *ijtihādī* maka kita boleh memilih antara menerima dan menolak tafsirnya.

Tafsir yang bersumber dari perkataan *ṣahābat* dan *tābi’īn* adalah banyak sekali jumlahnya dengan berbagai macam derajatnya, ada yang *ṣahīh*, *ḥasan*, *da’if*, *mawdū’*, *isrā’iliyyāt* yang memuat *khurafat* Bani Isrā’īl dan kedustaan

---

<sup>41</sup> Jamal Muṣṭafā, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 22

mereka. Semua ini masuk ke dalam buku-buku Islām terutama kitab tafsir baik tafsir *bi al-ma'thūr* maupun *bi al-ra'yi*. Oleh karena itu terimalah yang *ṣahīh* atau *hasan* dan buanglah yang *ḍa'if*, *mawḍū'*, atau *isra'iliyyat*<sup>42</sup>.

Periode tabi'in ini berakhir dengan wafatnya generasi tabi'in terakhir yaitu Khalaf bin Khalīfah tahun 181 H<sup>43</sup>.

### 5. Menafsirkan al-Qur'ān dengan *ra'yu*

*Ra'yu* dipergunakan sebagai sumber tafsīr al-Qur'ān jika tidak lagi ditemukan penjelasannya pada al-Qur'ān, al-Ḥadīth, perkataan ṣahābat dan tābi'in sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya sehingga *ra'yu* menjadi alternatif terakhir dalam penafsiran. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Mu'adh ibn Jabal tatkala ia akan diutus Rasūl ke Yaman. Rasūl Allah bertanya kepada Muadh:

كيف تقضي إذا عرض لك قضاء قال أقضي بكتاب الله قال فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال أجتهد رأيي ولا آلو فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صدره وقال الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله لما يرضي رسول الله<sup>44</sup>

“Bagaimana engkau akan memutuskan apabila datang kepadamu suatu perkara?” Ia (Mu'adh) menjawab : “Saya akan memutuskannya dengan Kitab Allah”. Sabda beliau : “Bagaimana bila tidak terdapat di kitāb Allah ?”. Ia menjawab : “Saya akan memutuskannya dengan sunnah Rasūl”. Beliau bersabda : “Bagaimana jika tidak terdapat dalam sunnah Rasūl dan tidak terdapat pula dalam kitāb Allah?”. Ia menjawab : “Saya akan berijtihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur”.

<sup>42</sup> Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wal...*, 85

<sup>43</sup> Ṣubḥī Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh*, (Beirut: Dār al-Ilm Li al-Malāyīn, 1984), 357

<sup>44</sup> Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, (Riyād: Maktabah Shāmilah), IX, 489

Lalu Rasūl memukul dadanya dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kepada utusan dari Rasūl Allah untuk menggapai riḍā dari Rasūl-Nya.

*Ra'yu* yang dimaksud adalah pemikiran yang berdasar kepada kaidah-kaidah yang berlaku baik berupa shara' maupun bahasa dengan mengedepankan makna *ḥaqīqī* dari pada *majāzī* kecuali jika terdapat indikator serta memperhatikan makna yang berlaku di masa Rasūl<sup>45</sup>.

Mengandalkan pikiran saja tanpa memperhatikan kaidah-kaidah baik shara' sebagaimana di atas akan menimbulkan kekeliruan dalam beragama. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh 'Alī :

لو كان الدين بالرأى لكان مسح أسفل الخف أولى من أعلاه وقد رأيت رسول  
الله صلى الله عليه وسلم يمسح أعلى الخف<sup>46</sup>

Andaikan agama itu berdasarkan akal niscaya mengusap bagian bawah dari sepatu itu lebih utama dari pada mengusap bagian atasnya dan sungguh aku melihat Rasūl SAW mengusap bagian atas dari sepatunya (dalam berwuḍū).

Seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'ān dengan *ra'yu* haruslah memenuhi persyaratan kelayakan seorang *mufassir* dan menguasai perangkatnya serta menjauhi hal-hal berikut<sup>47</sup>:

1. Menafsirkan al-Qur'ān tanpa menguasai ilmu-ilmu yang seharusnya dimiliki oleh seorang *mufassir*<sup>48</sup>. Diantaranya adalah ilmu Ḥadīth baik

<sup>45</sup> Jamāl Mustāfā, *Uṣūl al-Dakhīl*...., 24

<sup>46</sup> Muḥammad ibn Mufliḥ al-Maqdisī, *al-Adāb al-Shar'iyyah*, (Riyād: Maktabah Shāmilah), II, 140

<sup>47</sup> al-Suyūṭī, *al-Itqān Fi Ulūm* ...., I, 446

<sup>48</sup> Menurut al-Suyūṭī Ilmu tersebut meliputi Ilmu Bahasa, *Nahwu, Taṣrīf, Ishtiqāq, al-Bayān, Ilm al-Ma'ānī, Ilm al-Badī, Ilm Uṣūl al-dīn, Uṣūl al-Fiqh, Ilm Asbāb al-Nuzūl, Ilm Nāsīh wa al-Mansūkh, Ilmu Fikih, Ilmu Ḥadīth, Ilmu Qira'at, Ilmu Mawhibah* (anugerah dari Allah berupa kemampuan

*dirāyah* maupun *riwāyah* sehingga seorang *mufassir* bisa membedakan mana hadith yang *sahīh*, *hasan*, *ḍaʿīf* maupun *mauḍūʿ*. Kelemahan dalam ilmu hadith merupakan celah masuknya *dakhīl* kitab tafsir. Abū Shabbah berpendapat bahwa seandainya semua *mufassir* mengetahui ilmu hadith dengan baik niscaya kitab-kitab tafsir akan terbebas dari *isrāʿiliyyāt* dan Ḥadīth *mawḍūʿ*.<sup>49</sup>

2. Menafsirkan ayat-ayat *mutashābihāt* yang tidak diketahui makna kecuali oleh Allah.
3. Tafsīr yang mendukung madhab sesat, yaitu jika suatu madhab dijadikan sebagai pedoman sedangkan tafsīr dijadikan sebagai penjelasannya. Hal ini berimplikasi pada pemaksaan tafsīr ayat-ayat agar sesuai dengan ajaran madhab yang dianutnya atau minimal tidak bertentangan dengan ajaran madhab yang dianutnya.
4. Menafsirkan dengan memberi pernyataan secara meyakinkan bahwa tafsīrnya adalah apa yang dimaksudkan oleh Allah tanpa disertai dalil yang jelas.
5. Menafsirkan suatu ayat dari al-Qurʿān sesuai dengan keinginan hawa nafsunya.

Jika seseorang yang menafsiri al-Qurʿān dengan raʿyunya dan ia telah memenuhi semua perihal di atas maka penafsirannya dikategorikan sebagai

---

istimbath karena mengamalkan ilmu dan zuhud) dan juga ilm sīrah dan tārikh. al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm...*, I, 444

<sup>49</sup> Abū Shabbah, *al-Isrāʿiliyyāt wal...*, 37

tafsīr *asīl* dan *ra'yunya* atau pendapatnya dikategorikan *sebagai ra'yu maḥmūd*<sup>50</sup>.

### C. Pengertian *Dakhīl*

#### a. Etimologi *Dakhīl*

Secara etimologi, kata *dakhīl* adalah antonim dari kalimat asil. Ibn Manzūr (w. 1311 M) dalam *Lisān al-Arab* mengatakan:

وَالدَّخْلُ مَا دَاخَلَ الْإِنْسَانَ مِنْ فُسَادٍ فِي عَقْلٍ أَوْ جِسْمٍ وَقَدْ دَخِلَ دَخْلًا وَدُخِلَ دَخْلًا فَهُوَ مَدْخُولٌ أَيْ فِي عَقْلِهِ دَخْلٌ وَفِي حَدِيثِ قَتَادَةَ بْنِ النُّعْمَانَ وَكَانَتْ أَرَى إِسْلَامَهُ مَدْخُولًا الدَّخْلُ بِالتَّحْرِيكِ الْعَيْبُ وَالْغِشُّ وَالْفَسَادُ يَعْنِي أَنْ إِيمَانَهُ كَانَ فِي نِفَاقٍ وَالدَّخْلُ وَالدَّخْلُ الْعَيْبُ الدَّاخِلُ فِي الْحَسَبِ... وَرَجُلٌ مَدْخُولٌ إِذَا كَانَ فِي عَقْلِهِ دَخْلٌ أَوْ فِي حَسَبِهِ وَرَجُلٌ مَدْخُولٌ الْحَسَبِ وَفُلَانٌ دَخِيلٌ فِي بَنِي فُلَانٍ إِذَا كَانَ مِنْ غَيْرِهِمْ فَتَدَخَّلَ فِيهِمْ وَالْأُنْثَى دَخِيلٌ<sup>51</sup>

Kata *dakhāl* berarti kerusakan yang menimpa seseorang baik dalam akalunya ataupun badannya. Kata *dakhīla* dakhālan *dakhīla* dakhlan fahuwa *madkhūl* artinya seseorang yang dalam akalunya terdapat penyakit. Kata *madkhūl* yang terdapat dalam Ḥadīth Qatādah ibn Nu'mān yaitu aku melihat *madkhūl* dalam keislamannya. Diartikan sebagai aib, tipuan, kerusakan. Yakni bahwasannya dalam keislamannya terdapat kemunafikan. Kata *dakhāl* dan *dakhīl* berarti juga aib yang masuk kedalam keturunan (nasab) nya. Rajul *Madkhūl* berarti seseorang yang memiliki cacat dalam akalunya atau keturunannya. *Fulān dakhīl fī banī fulān* berarti si fulan adalah orang diluar bani fulan akan tetapi ia melakukan interverensi dalam urusan mereka. Bentuk femininnya adalah *dakhīl*.

<sup>50</sup> Jamāl Mustafā, *Uṣūl al-Dakhīl*..., 24

<sup>51</sup> Ibn manzūr, *Lisān al-Arab*, XI, 239

Sedangkan al-Rāghib al-Asfihānī (w.502 H) dalam *al-Mufradāt* menyebutkan : *dakhil* merupakan *kinayah* dari kerusakan, permusuhan yang bersifat bāṭin dan pendakwaan dalam nasab<sup>52</sup>.

Dalam *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, kata *dakhīl* juga dimaknai sebagaimana paparan di atas yang disebutkan oleh Ibn Manẓūr maupun al-Rāghib al-Asfahānī. Dalam penggunaan yang lain dikatakan : *dakhīl* adalah setiap kalimat yang bukan berasal dari Bahasa Arab akan tetapi dimasukkan dalam perbendaharaan kosa kata Bahasa Arab (kata serapan)<sup>53</sup>

Dalam *al-Miṣbāḥ al-Munīr* dikatakan: *Fulan dakhīl bayn al-qawm* berarti fulan bukan berasal dari nasab kaum tersebut akan tetapi ia adalah pendatang di tengah-tengah mereka. Semakna pula, jika dikatakan *hadha al-far' dakhīl fī al-bāb* yang berarti bahwa suatu sub pokok bahasan yang disebutkan karena masih ada relevansinya meskipun tidak termasuk dalam cakupan bab tersebut<sup>54</sup>.

Dari paparan di atas, diketahui bahwa kata *dakhīl* secara etimologi dipergunakan dalam lafaz, makna, orang dan lain lain. Secara global, *dakhīl* bermakna sesuatu yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam bidang yang dimasukinya. Dalam Bahasa Arab makna *dakhīl* tidak luput dari utusan atau sesuatu yang masuk dan menyelinap dari luar yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam objek yang dimasukinya”.

<sup>52</sup> al-Rāghib al-Asfihānī, *Mufradāt Gharīb...*, I, 166

<sup>53</sup> Fairuzabādī, *al-Qamūs al-Muḥīṭ*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), III, 92

<sup>54</sup> Ahmad ibn Muḥammad ibn Alī al-Fayyūmī al-Muqri, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), III, 195

## b. Terminologi *Dakhīl*

Berdasarkan atas etimologi *dakhīl* di atas, Jamal Muṣṭafa ‘Abd al-Hamīd al-Najjār dalam bukunya *Uṣūl al-Dakhīl fī Āy al-Tanzīl* mendefinisikan *dakhīl* sebagai suatu penafsiran yang dipalsukan atas nama Nabi SAW atau seorang ṣahābatnya atau tābi’īn atau penafsiran yang riwayatnya ditetapkan kepada seorang ṣahābat atau tābi’īn akan tetapi riwayat tersebut tidak memenuhi *sharṭ al-qabūl* (syarat diterimanya sebuah riwayat). Bisa juga *dakhīl* dikatakan sebagai penafsiran yang dihasilkan dari pendapat yang rancu karena tidak memenuhi syaratnya. al-Najjār berkata:

ما نسب كذبا إلى الرسول صلى الله عليه وسلم أو إلى صحابي أو تابعي أو ما ثبت روايته إلى صحابي أو تابعي ولكن هذه الرواية فقدت شروط القبول. ويطلق أيضا على : ما صدر عن رأي فاسد لم تتوفر فيه تلك الشروط<sup>55</sup>

Sesuatu yang disandarkan secara bohong kepada Rasūl SAW atau ṣahābat atau tābi’īn atau suatu yang dipastikan riwayatnya atas ṣahābat atau tābi’īn namun tidak memenuhi syarat diterimanya suatu riwayat. Dan dikatakan juga sebagai sesuatu yang bersumber dari logika yang rancu karena tidak memenuhi beberapa persyaratannya.

Pengertian *dakhīl* juga dikemukakan oleh Muḥammad Aṭīyyat Irām dalam bukunya *al-Sabīl ilā Ma’rifat al-Aṣīl wa al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Irām menulis:

<sup>55</sup> Jamal Muṣṭafa, *Uṣūl al-dakhil* ....., 26

والدخيل في اصطلاح المفسرين : هو التفسير الذي لا أصل له في الدين على معنى أنه تسلل الى رحاب القرآن الكريم على حين غرة وعلى غفلة من الزمن بفعل مؤثرات معينة حدثت بعد وفاة رسول الله صلى الله عليه وسلم.<sup>56</sup>

*Dakhīl* menurut terminologi para *mufassir* adalah tafsīr yang tidak memiliki dasar agama sama sekali dan tafsīr tersebut menyusup masuk ke dalam lingkungan al-Qur’ān di saat kelengahan yang terjadi dikalangan kaum muslimin sebab faktor-faktor tertentu pasca wafatnya Rasūl SAW.

Penulis berusaha menggabungkan kedua definisi di atas sehingga *dakhīl* bisa dikatakan sebagai:

هو التفسير الذي ليس له أصل في الدين من القرآن أو السنة أو أقوال الصحابة أو أقوال التابعين المقبولتين أو ليس من الرأي المحمود

Penafsiran yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam agama yang berupa al-Qur’ān, Hadīth, perkataan ṣahabat atau tābi’īn yang diterima atau suatu pendapat yang tidak berasal dari tafsīr *bi al-ra’yi* yang benar.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya penyusupan tersebut ada 2 faktor<sup>57</sup>, Yaitu:

#### 1. Faktor Eksternal (*Shiqq Kharijī*)

Faktor eksternal yang dimaksud adalah pengaruh yang berasal dari musuh-musuh Islām yang iri dan dengki kepada kaum muslimin. Mereka itu seperti kaum Yahudi, Nashrani, para penganut komunisme

<sup>56</sup> Aṭīyyah ‘Irām, *al-Sabīl Ilā’...*, 44

<sup>57</sup> *Ibid*

dan eksistensialisme dan lain-lain yang ingin merusak agama dan ajaran Islām dan memberikan pencitraan negatif kepada Islām di pandangan dunia. Mereka melakukannya karena ingin membalas dendam atas runtuhnya kejayaan peradaban mereka dengan datangnya Islam. Hal ini diwujudkan dengan cara menebar *khurafat* dan kebatilan di sekitar al-Qur'ān dengan tujuan untuk memfitnah kaum muslimin dan menjerumuskan mereka ke dalam jurang keragu-raguan atas al-Qur'ān.

## 2. Faktor Internal (*Shiqq Dākhilī*)

Penyusupan *dakhīl* dalam tafsīr tidak hanya dari faktor luar akan tetapi juga faktor internal yang berasal dari golongan tertentu yang mengaku beragama Islām akan tetapi mereka memiliki hubungan yang kuat dengan musuh-musuh Islam. Mereka berusaha menyusupkan *khurafat* dan kebatilan dalam penafsiran al-Qur'ān untuk menghancurkan agama Islām dan ajarannya dari dalam. Mereka itulah yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

يريدون ليظفئوا نور الله بأفواههم والله متم نوره ولو كره الكافرون هو الذي  
أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون<sup>58</sup>

Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci. "

### c. Perkembangan *dakhīl*

---

<sup>58</sup> al-Qur'ān, 61: 8

*Dakhīl* pada dasarnya sudah ditemukan sejak masa turunnya al-Qur’ān meskipun dalam bentuk yang minimal. Hal ini sebagai embrio yang kemudian berkembang sedikit demi sedikit sampai menjadi beberapa macam yang kompleks.

Terdapat dua sumber *dakhīl* pada masa turunnya al-Qur’ān<sup>59</sup>, yaitu:

Sumber pertama adalah pengkaburan (*shubuhāt*) yang dilakukan oleh orang kafir yang ingin mengesankan pertentangan dalam ayat al-Qur’ān satu dengan yang lainnya. Dengan demikian tampaklah propaganda mereka bahwa al-Qur’ān bukanlah berasal dari sisi Allah melainkan ia adalah buatan Nabi semata. Hal ini sebagaimana Ḥadīth yang diriwayatkan Imam Muslim dan yang lainnya dari al-Mughirah ibn Shu'bah, ia berkata: saya diutus oleh Rasūl ke Nejran. Penduduk Nejran berkata: apa pendapatmu mengenai apa yang kamu baca yakni "*ya ukht Hārūn*" padahal Musa itu hidup di zaman yang jauh sebelum Nabi ‘Isā. Kemudian saya sebutkan hal itu kepada Rasūl dan beliaupun berkata:

<sup>60</sup> أَلَا أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَسْمُونَ بِأَنْبِيَائِهِمْ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ

Ingatlah, saya telah memberitahu mereka bahwa mereka telah memberi nama dengan nama-nama Nabi dan orang-orang ṣāleḥ sebelum mereka.

Sesungguhnya penduduk Nejran ingin mengaburkan permasalahan ini kepada kaum muslimin dengan memberikan propaganda bahwa al-Qur’ān telah menjadikan Maryam sebagai saudari Harun saudara Nabi Musa padahal antara Nabi ‘Isā dan Musa terdapat jarak masa yang jauh. Nabi

<sup>59</sup> Jamāl Mustafā, *Uṣūl al-Dakhīl* . . . ., 29

<sup>60</sup> al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhī*, (Riyāq: Maktabah Shāmilah), X, 431

Muhammad menentang hal ini dan menjelaskan bahwa Harun yang dimaksudkan di sini bukanlah Harun saudara Musa, akan tetapi Harun yang lain yang kebetulan memiliki nama yang sama yaitu Harun. Hal ini terjadi karena orang-orang terdahulu gemar menamakan anak-anak mereka dengan nama para Nabi dan orang-orang ṣāliḥ sebelumnya.

Sumber kedua adalah kesalahpahaman sebagian ṣahābat dalam memahami ayat al-Qur'ān yang terjadi karena ketergesa-gesaan mereka dalam memahami ayat al-Qur'ān dan jauh dari faktor kesengajaan. Ketergesa-gesaan menjadikan mereka meninggalkan *tadabbur* dan memperhatikan ayat-ayat yang lainnya sehingga timbullah kerancuan dalam memahami ayat al-Qur'ān. Kerancuan ini diluruskan langsung oleh Allah dan Rasūl-Nya. Sumber kedua ini amatlah langka terjadi. Hal ini sebagaimana kesalahpahaman dalam memahami ayat berikut :

وكلوا واشربوا حتى يتبين لكم الخيط الأبيض من الخيط الأسود من الفجر<sup>61</sup>

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.

Sebagian Ṣahābat memahami bahwa yang dimaksud dengan *al-khayṭ al-abyaḍ* adalah tali putih dan *al-khyaṭ al-aswad* adalah tali hitam sehingga mereka mengikat pada kedua kaki mereka tali putih dan hitam. Mereka makan sahur sembari melihat kedua tali tersebut. Ketika mereka sudah membedakan kedua tali tersebut maka mereka berhenti makan sahur<sup>62</sup>. Hal

<sup>61</sup> al-Qur'ān, 2: 187

<sup>62</sup> Diantara ṣahābat yang mengartikan ayat tersebut dengan tali hitam dan putih adalah Adī ibn Ḥātim . Ia Menaruh kedua tali hitam dan putih di bawah bantalnya untuk kemudian dilihat tatkala

ini lalu disampaikan kepada Rasūl dan Allahpun menurunkan wahyu *min al-fajr* untuk menghilangkan kerancuan ini sampai menjadi jelas bahwa yang dimaksudkan bukanlah tali hitam dan putih akan tetapi siang dan malam.

Contoh lain adalah kesalahpahaman yang terjadi terhadap Ḥaḍīth Nabi berikut:

مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ<sup>63</sup>

Barang siapa yang diperiksa dengan seksama perhitungan (amalياهوnya) maka ia akan mendapatkan siksaan

‘Aishah memahami dari ayat di atas bahwa *ḥisāb* adalah *munāqasah* (pemeriksaan) ringan dari Allah kepada golongan kanan (*ahl yamīn*) atas semua amalan mereka, sehingga begitu mendengar dari Rasūl bahwa orang yang diperiksa hisabnya maka ia akan disiksa, ia menyangka bahwa Ḥaḍīth di atas bertentangan dengan ayat :

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا<sup>64</sup>

Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah

Lalu terjadilah ambiguitas dalam pemahamannya. Keserupaan ini kemudian dihilangkan oleh Rasūl dan beliau memberitahu bahwa yang dimaksud dengan "*ḥisāb*" dalam ayat tersebut dinisbatkan kepada *ahl yamīn* adalah Allah menampilkan (*arḍ*) amalan kepada mereka tanpa

---

hendak bersahur. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, V, 375. Muḥammad Afī al-Ṣābūnī, *Rawā’i’u al-Bayān*, (Dinamika Berkah Utama, Jakarta, tt) I, 200

<sup>63</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*..., XIV, 28. Yang dimaksud dengan *munāqashah* adalah pemeriksaan dengan seksama meliputi semua perkara baik yang besar maupun yang kecil bahkan yang sekecil-kecilnya dengan tanpa adanya keringanan atau toleransi sama sekali. Ibn Hajar al-Athqalānī, *Fath al-Bārī*, (Riyād: Maktabah Shāmilah), XVIII, 383

<sup>64</sup> al-Qur’ān, 84: 8

disertai *munāqasah* dan *murajā'ah* sedikitpun. Ini semua adalah anugerah yang sempurna dan kenikmatan paripurna bagi kaum muslimin, karena setiap orang yang mengalami *munāqasah* dalam amalan mereka maka dipastikan mereka mendapat hukuman ('*iqāb*).

Memperkuat keberadaan sumber kedua di atas adalah kejadian seorang badui datang kepada baginda Rasūl dan berkata: ajarkanlah kepadaku amalan yang memasukkanku ke surga. Rasūl menjawab:

أَعْتِقِ النَّسَمَةَ وَفُكِّ الرِّقَبَةَ<sup>65</sup>

Badui tersebut menyangka bahwa kata "*itq al-nasamah*" dan "*fakk al-raqabah*" adalah *murādif* (dua kata yang sama maknanya) kemudian Rasūl menjelaskan bahwa pemahamannya tersebut keliru karena keduanya tidaklah sama. Kata "*itq al-nasamah*" berarti memerdekakan budak sedangkan "*fakk al-raqabah*" berarti memberi pertolongan kepada budak dalam proses kemerdekaannya.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa embrio *dakhīl* telah ada sejak masa turunnya al-Qur'ān meskipun tidak berkembang karena Allah dan Rasūl-Nyalah yang langsung menolak keberadaannya.

Peran Rasūl SAW dalam menolak keberadaan *dakhīl* juga ditunjukkan oleh para ṣahābat sepeninggal Rasūl. Sebagaimana terjadi pada masa Khalifah Umar, Ia menjatuhkan ḥad kepada Qudāmah ibn

---

<sup>65</sup> Ahmad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Ahmad*, (al-Maktabah al-Islamiyah), 17902

Maz'ūn<sup>66</sup> yang telah meminum khamar sampai mabuk karena menganggap hal itu tidak berdosa dengan memahami ayat berikut :

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا<sup>67</sup>

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertakwa dan berbuat kebajikan.

Ayat ini telah disalahpahami oleh Qudāmah ibn maz'ūn yang mengatakan bahwa tidaklah mengapa orang mukmin meminum khamr sampai mabuk sekalipun asalkan ia tetap beriman dan bertaqwa. Ṣahābat Umar lalu meluruskannya dengan mengatakan :

أَخْطَأْتُ التَّأْوِيلَ أَنْتَ إِذَا اتَّقَيْتَ اللَّهَ اجْتَنَبْتَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ<sup>68</sup>

Kau telah salah dalam mentakwil ayat tersebut, jika engkau bertaqwa kepada Allah maka pastilah engkau menjauhi segala sesuatu yang diharamkan-Nya.

Pada masa Khalifah Alī ibn Abi Ṭālib terjadilah peristiwa arbitrase (*taḥkīm*) yang menyebabkan terpecahnya kaum muslimin menjadi beberapa kelompok seperti *Khawārij*, *Shī'ah*, *Murji'ah*, *Qadariyah* dan *Mu'tazilah*. Masing-masing dari kelompok tersebut menafsirkan al-Qur'ān sesuai

<sup>66</sup> Beliau adalah satu-satunya ahli badr yang dijatuhi hukuman had karena kasus meminum khamr sepeninggal Rasulullah SAW. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Ma'rifat al-Shahabat*, (al-Warrāq), II, 456

<sup>67</sup> al-Qur'ān, 5: 93

<sup>68</sup> al-'Asqalānī, *al-Iṣābah Fi ma'rifat ....*, II, 456

dengan kepentingan mereka atau minimal penafsiran yang tidak bertentangan dengan pendapat kelompok mereka. Dengan ini mereka menjadikan madhab mereka sebagai pokok dan tafsīr sebagai cabangnya. Hal ini juga terjadi pada golongan ṣūfī dengan *shatahāt*-nya (perkataan nyeleneh) dan golongan bāṭiniyah yang mempropagandakan bahwa al-Qurʾān memiliki makna zāhir dan makna bāṭin. Mereka mengatakan bahwa makna bāṭinlah yang menjadi maksud dan tujuan bukan makna zāhir. Pada masa kini terdapat golongan-golongan yang merupakan metamorfosa dari golongan bāṭiniyah tersebut, Mereka itu adalah golongan *al-Bābiyah*<sup>69</sup>, *Bahāiyah*<sup>70</sup> dan *Qaḍiyāniyah*<sup>71</sup>. Di sisi lain, ulama tafsīr berusaha untuk menafsiri al-Qurʾān dengan perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka menamakan hal ini sebagai *ijāz ilmī* dari al-Qurʾān. Untuk menyesuaikan penafsiran al-Qurʾān dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka banyak memaksakan ayat-ayat tertentu sehingga bisa mendukung dan sesuai dengan perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>69</sup> Nama *al-Bābiyah* merupakan nisbat kepada pendiri sekte ini yang bernama Mirza Ali Muḥammad yang bergelar al-Bāb yang berarti pintu maksudnya adalah pintu penghubung hamba kepada sang Khaliq, Ia beradal dari Shirāz Iran Selatan. Pada tahun 1260 H ia mempropagandakan dirinya sebagai Imam Mahdi al-Muntaẓar bahkan selanjutnya ia mengaku sebagai nabi yang membawa shariʿat baru yang mengganti (*nasakh*) shariat Nabi Muḥammad dan inilah yang menurutnya pengertian *Qiyām al-Sāʿah* (hari kiamat). ‘Abd al-Mun’im ‘Abd al-Namir, *al-Nihlah al-Laḳīṭah al-Bābiyah wa al-Bahāʿiyyah; Tarikh wa Wathāʿiq*, (Maktabah al-Turāth al-Islāmī, Kairo, tt), 10

<sup>70</sup> *Bahāiyah* adalah sekte sempalan dari sekte *Bābiyah* pasca tewasnya al-Bāb. Nama ini diambil dari gelar pimpinan mereka yaitu Mirza Husein Ali yang bergelar Bahāʿillah. Ia mendakwakan bahwa tuhan telah merasuk dalam dirinya bahkan pada akhirnya ia mensifati dirinya dengan sifat-sifat tuhan dan ia memiki kitab yang bernama al-Aqdās yang diakui sebagai wahyu dari Allah. Ia wafat pada tahun 1309 H. Ibid, 72

<sup>71</sup> *Qaḍiyāniyah* adalah sekte yang didirikan oleh Mirza Ghulām Ahmad (W.1908 M). Nama sekte ini diambil dari nama tempat kelahiran pimpinannya yaitu Qaḍiyān Punjab India. Pada awalnya ia adalah daʿi lalu mengaku sebagai mujaddid yang mendapat Ilham kemudian mengaku sebagai al-Mahdi dan akhirnya Ia mengaku sebagai nabi yang derajatnya lebih tinggi dari Nabi Muḥammad. Maniʿ al-Juhanī, *al-Mausūʿah al-Muyassarah fi al-Adyān wa al-Mazāhib wa al-Ahzāb al-Muʿāṣirah*, (al-Nadwah al-Alamiyah li al-Shabāb al-Islāmī), 404

yang berkembang saat ini. Dari sinilah timbul celah *dakhīl* baru dalam tafsīr al-Qur'ān.

## B. Macam-macam *dakhīl*

Secara garis besar, penafsiran yang dikategorikan sebagai *dakhīl* bersumber dari dua sumber utama yaitu *ma'thūr* dan *ma'qūl*<sup>72</sup>.

### 1. *Dakhīl ma'thūr*

Macam-macam *dakhīl ma'thūr*<sup>73</sup>

#### a. Hadits *mawḍū'*

Kata *mawḍū'* secara bahasa merupakan *ism maf'ūl* yang berasal dari kata kerja *waḍa'a* yang artinya meletakkan sehingga kata *mawḍū'* berarti diletakkan. Sedangkan menurut istilah ilmu Ḥadīth berarti sesuatu yang diciptakan dan dibuat-buat lalu dinisbatkan kepada Rasūl SAW dengan dusta dan kontroversial. Para muhaddithūn menyebut Ḥadīth ini sebagai jenis Ḥadīth ḍa'īf yang bernilai paling buruk (*ṣarr al-aḥādīth al-ḍa'īfah*) dan tidak boleh diceritakan kecuali disertai penjelasan bahwa Ḥadīth tersebut adalah *mawḍū'*<sup>74</sup>.

Para ulama baik salaf maupun khalaf mengatakan bahwa larangan ini berlaku umum baik pada Ḥadīth yang berkenaan dengan halal dan haram, keutamaan, *targhīb* dan *tarhīb*, kisah-kisah, sejarah dan orang yang menceritakannya tanpa menjelaskan status kepalsuan

<sup>72</sup> Jamal Mustāfa, *Uṣūl al-Dakhīl* ....., 27

<sup>73</sup> *Ibid*

<sup>74</sup> Ibn Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn Ṣalāh*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), I, 18.

Ḥadīth tersebut akan menanggung dosa besar dan ia termasuk golongan para pendusta<sup>75</sup>. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW:

من حدث عني بحديث يرى أنه كذب فهو أحد الكاذبين<sup>76</sup>

Barang siapa yang menceritakan dariku sebuah Ḥadīth yang ia tahu bahwa itu dusta maka Ia termasuk salah seorang dari para pendusta.

Para ahli Ḥadīth menyalahkan para *mufassir* yang mencantumkan Ḥadīth *mawḍū'* dalam tafsirnya meskipun dengan menyebut sanadnya seperti al-Tha'labī (w. 427 H) dan al-Wāhidī (w.487 H). Adapun mereka yang tidak menyebut sanadnya maka kesalahannya lebih besar<sup>77</sup>.

b. Ḥadīth *ḍa'īf* yang kelemahannya tidak bisa ditolelir

Ḥadīth *ḍa'īf* yang tidak bisa ditolelir sama sekali seperti Ḥadīth yang salah satu perawinya tidak adil (*'adālah*) seperti berdusta, tertuduh berdusta pada Rasūl SAW, berdusta dalam menceritakan perkataan-perkataan orang lain, kefasikan, tidak diketahuinya status perawi, berbuat bid'ah yang menjatuhkannya pada kekafiran dan lain-lain<sup>78</sup>.

Ḥadīth semacam ini digolongkan dalam golongan tersendiri sehingga yang semula klasifikasi Ḥadīth terbagi menjadi 4 bagian,

<sup>75</sup> Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt*....,89

<sup>76</sup> Muslim, *Shahīḥ Muslim*, I, 8.

<sup>77</sup> Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt*....,308

<sup>78</sup> Ajjāj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 314. Keḍa'īfan sebuah Ḥadīth kembali kepada dua sebab pokok, yang pertama cacatnya kualitas pribadi sebagaimana telah disebutkan dan kedua karena cacatnya kapasitas intelektual seperti kelupaan, sering salah, buruk hapalan, kerancuan dan kekeliruan. Sebab kedua ini jika didapati dalam suatu ḥadīth maka ia bisa tersulam jika ditemukan Ḥadīth dengan beberapa jalur yang lain. Hal ini berbeda dengan sebab pertama yang mana banyaknya jalur periwayatan tidaklah bisa mengangkat dari derajat *ḍa'īf*. Ibid.

yaitu: *ṣahīh*, *ḥasan*, *ḍaʿīf*, *mawḍūʿ* menurut ulama *mutaʿakhirin* terbagi menjadi 5 bagian dengan membedakan Ḥadīth *ḍaʿīf* dan *shadīd al-ḍuʿf*.<sup>79</sup>

Termasuk kategori Ḥadīth yang tidak diketahuinya status perawinya adalah Ḥadīth “*lā aṣl lahu*” atau “*laysa lahu aṣl*” yaitu Ḥadīth yang tidak memiliki sanad, hal ini sebagaimana pendapat Ibn Taymiyah (w.728 H)<sup>80</sup>. Ḥadīth yang tidak memiliki sanad seperti ini tidak boleh diriwayatkan kecuali disertai penjelasan bahwa Ḥadīth tersebut tidak memiliki *aṣal* atau sanad (“*lā aṣl lahu*” atau “*laysa lahu aṣl*”). Barang siapa yang meriwayatkannya tanpa penjelasan maka ia sangatlah berdosa (*ashadd al-ithm*)<sup>81</sup>.

- c. *Isrāʿiliyyāt* yang bertentangan dengan al-Qurʿān atau al-Ḥadīth, atau *isrāʿiliyyāt* yang tidak disinggung oleh al-Qurʿān atau al-Ḥadīth (*maskūt ʿanhu*)

Kata *isrāʿiliyyāt* merupakan bentuk jamak dari *isrāʿilī* yang bermakna cerita-cerita ataupun kejadian yang diriwayatkan dari sumber *isrāʿilī* (orang Banī Isrāʿīl) dan kata *israīlī* merupakan nisbat pada *isrāʿil* yang merupakan julukan dari Nabi Yaʿqūb ibn Iṣḥāq ibn

<sup>79</sup> Ḥātim ibn ʿArif al-Sharīf, *al-Takhrīj wa Dirasat al-Asanīd*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), I, 9. Termasuk *shadīd al-ḍuʿf* adalah riwayat *al-matrūk*, *munkar al-hadīth*, *sāqit al-hadīth* dan *al-hadīth al-Muʿdal*.

<sup>80</sup> Jamāl al-Dīn al-Dimashqī, *Qawāʿid al-Taḥdīth min Funūn Mustalah al-Ḥadīth*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), I, 77. al-Zarkashī berkata: antara perkataan ḥadīth *mawḍūʿ* dan *lā yaṣihhu* terdapat perbedaan yang jauh sebab kata pertama digunakan untuk menetapkan kedustaan sementara kata yang kedua memberikan informasi bahwa ḥadīth tersebut tidak tetap (*thubūt*) dan hal ini tidak boleh dipahami dengan menetapkan ketiadaan ḥadīth (*ithbāt al-ʿadam*). Pengertian seperti ini berlaku pada setiap ḥadīth yang dikatakan oleh Ibn al-Jawzī sebagai “*lā yaṣihhu*,” Ibn Ḥajar berpendapat bahwa ḥadīth yang dikomentari sebagai “*lā yaṣihhu*” tidak otomatis dihukumi sebagai ḥadīth *mawḍūʿ*.

<sup>81</sup> Muḥammad Abū Shahbah, *al-Wasīṭ fī ʿUlūm wa Mustalah al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār al-Fikr), 277

Ibrahim, Khaḫil Allah<sup>82</sup>. Penamaan ini berlaku untuk anak-anak Ya'qūb dan keturunannya sampai keturunan yang hidup di zaman Nabi Muḫammad SAW. Keturunan yang tidak beriman kepada Nabi 'Isā AS dinamakan Yahūdi sedang mereka yang beriman kepada Nabi 'Isā AS dinamakan Naṣranī. Adapun mereka yang masuk islām maka dinamakan sebagai *Muslimī Ahl al-Kitāb*<sup>83</sup>.

Pengertian *isrā'iliyyāt* yang lebih luas dikemukakan oleh para *mufassir* sebagai berikut:

كل ما تطرق إلى التفسير والحديث من أساطير قديمة منسوبة في روايتها  
إلى مصدر يهودي أو نصراني أو غيرهما<sup>84</sup>

Setiap cerita yang masuk pada tafsīr atau Ḥadīth yang bersumber dari cerita kuno, baik dinisbatkan kepada sumber Yahudi, Naṣranī maupun yang lainnya.

Dengan demikian *isrā'iliyyāt* juga mencakup segala sesuatu yang diselipkan oleh musuh-musuh islām kepada tafsīr atau Ḥadīth, begitu pula cerita (*akhbār*) yang tidak memiliki dasar (*la aṣl lah*) berupa sumber kuno (*maṣdar qadīm*) dengan tujuan merusak aqidah kaum muslimin seperti kisah *gharānīq*, cerita Zainab binti Jahs dan pernikahannya dengan Rasūl SAW<sup>85</sup>.

---

<sup>82</sup> al-Najjār, Uṣūl al-Dakhīl..., 45

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*,47

<sup>85</sup> *Ibid.*,48

Ditinjau dari diterima dan ditolaknya, *isrā'iliyyāt* dibagi menjadi tiga bagian<sup>86</sup>.

Pertama, riwayat tersebut sesuai al-Qur'ān. Pada bagian ini, kita mempercayainya dan tidak menolaknya. Hal ini seperti apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri dan yang lainnya tentang sifat Rasūl Allah di dalam kitab Taurat. Seperti yang ditanyakan 'Aṭā' ibn Yasār kepada Abdullah ibn 'Amr: "ceritakan kepadaku tentang sifat Rasūl Allah di dalam Taurat, kemudian beliau menjawab, demi Allah, sesungguhnya sama seperti al-Qur'ān menyebutkannya.

Kedua, riwayat tersebut bertentangan dengan shārī'at islām seperti riwayat yang mensifatkan Allah dan Rasūl-Nya dengan sifat-sifat yang tidak semestinya. Diantaranya seperti Allah merasa penat setelah menciptakan langit dan bumi, kemudian Allah merasa sedih karena hambanya banyak melakukan dosa dan maksiat. Kemudian mensifatkan Rasūl-Nya seperti Nabi Lūṭ yang melakukan zina dengan anaknya hingga kemudian melahirkan. Kemudian Nabi Dāwud melakukan zina dengan istri Auriya, kemudian Nabi Hārūn membuat berhala yang disembah oleh para Banī Isrā'īl dan sebagainya. Riwayat yang berseberangan dengan shārī'at Islām seperti ini ditolak dan kita tidak boleh memakainya karna riwayat tersebut tidaklah benar dan tidak boleh dijadikan dalil, kecuali apabila disebutkan kebohongan tersebut.

---

<sup>86</sup> al-Najjar, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 78

Ketiga, riwayat yang tidak bertentangan dan tidak pula dibenarkan atau sesuai dengan shārī‘at Islām tidak menyebutkannya (*maskūt anhu*). Menurut Ibn Taymiyah (w.728 H) sebagaimana dinuqil oleh al-Najjār, biasanya riwayat seperti ini adalah riwayat-riwayat yang tidak ada manfaatnya<sup>87</sup> seperti riwayat yang menyebutkan tentang warna anjing para *pemuda Ashāb al-Kahfi*, jenis pohon yang buahnya dimakan oleh Nabi Adam dan lain sebagainya. Riwayat yang seperti ini bagi *mufassir* tidak boleh membenarkannya ataupun menolaknya.

*Isrā‘iliyyāt* yang berstatus *maskūt anhu* seperti di atas tidak boleh bagi seorang *mufassir* untuk mencantumkannya apalagi menjadikannya sebagai dasar pijakan dalam menafsirkan al-Qur‘ān karena hal ini akan menyebabkan terjadinya tafsil dari keterangan al-Qur‘ān yang global dan *isrā‘iliyyāt* tersebut menjadi penjelasnya yang bertentangan dengan larangan Nabi SAW agar kita tidak membenarkan dan mendustakan *ahl al-kitāb*.<sup>88</sup>

Larangan ini berlaku baik pada riwayat *isrā‘iliyyāt* yang *ṣahīh* maupun tidak seperti didalam sanadnya terdapat kelemahan, *majhūl*, pendusta, tertuduh berdusta, buruk ingatan dan lain-lain<sup>89</sup>. Namun demikian, tidak sedikit ulama yang menolak semua *isrā‘iliyyāt* tanpa

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, 80

<sup>88</sup> al-Najjar, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 78

<sup>89</sup> *Ibid.*, 90

memilah-milah seperti di atas sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qurṭubī (w. 671 H):

والإسرائيليات مرفوضة عند العلماء على البتة؛ فأعرض عن سطورها  
بصرک ، وأصمم عن سماعها أذنيك ، فإنها لا تعطي ففكرک إلا خيالاً ،  
ولا تزيد فؤادک إلا خبالاً<sup>90</sup> .

*Isrā'iliyyat* itu ditolak sama sekali oleh para ulama, maka palingkanlah matamu dari melihat tulisannya, tutuplah kedua telingamu dari mendengarnya karena *isrā'iliyyat* itu tidak memberikan apa-apa kepada pikiranmu melainkan khayalan saja dan tidak memberikan apa-apa kepada hatimu melainkan racun yang membinasakan.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ‘Abd Allah Ibn Abbās :

يا معشر المسلمين كيف تسألون أهل الكتاب وكتابكم الذي أنزل على  
نبيه صلى الله عليه وسلم أحدث الأخبار بالله تقرءونه لم يشب وقد  
حدثكم الله أن أهل الكتاب بدلوا ما كتب الله وغيروا بأيديهم الكتاب  
فقالوا هو من عند الله ليشترتوا به ثمنا قليلا أفلا ينهاكم ما جاءكم من العلم  
عن مسألتهم ولا والله ما رأينا منهم رجلا قط يسألكم عن الذي أنزل  
عليكم<sup>91</sup>

Wahai kaum muslimin, kenapa kalian bertanya kepada *ahl al-kitāb* padahal kitab kalian (al-Qur’ān) yang diturunkan kepada Nabi-Nya SAW dan kalian baca itu murni seperti yang dikatakan oleh para pendeta. Bukankah Allah telah memberitahukan kepada kalian bahwa *ahl al-kitāb* itu telah mengganti apa-apa yang telah ditulis oleh Allah dan merubah al-Kitāb lalu mereka mengatakan bahwa ini adalah berasal dari Allah dengan tujuan supaya mereka menukarnya dengan harta dunia yang pada hakikatnya adalah sedikit sekali. Bukankah sudah cukup ilmu yang telah sampai kepada kalian sehingga kalian tidak butuh lagi untuk bertanya kepada mereka. Demi Allah tidak seorangpun Ahl al-Kitāb bertanya kepada kalian mengenai apa yang telah diturunkan kepada kalian.

<sup>90</sup> al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), XV, 210

<sup>91</sup> *al-Bukhārī, Ṣaḥīh Bukhārī*, IX, 183

Oleh karena itu sudah semestinya seorang *mufassir* menjauhi cerita *isra'iliyyāt* sebagaimana dikatakan oleh Ibn Kathīr:

والذي نَسَلُكُهُ فِي هَذَا التَّفْسِيرِ الإِعْرَاضُ عَنْ كَثِيرٍ مِنَ الأحَادِيثِ الإِسْرَائِيلِيَّةِ، لِمَا فِيهَا مِنْ تَضْيِيعِ الزَّمَانِ، وَمَا اشْتَمَلَ عَلَيْهِ كَثِيرٌ مِنْهَا مِنَ الكَذِبِ المَرْجُوحِ عَلَيْهِمْ. فَإِنَّهُمْ لَا تَفْرِقَةَ عِنْدَهُمْ بَيْنَ صَحِيحِهَا وَسَقِيمِهَا. كَمَا حَرَّرَهُ الأئِمَّةُ الحُقَّاطُ المَتَّقُونَ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ<sup>92</sup>.

Adapun metode yang kami gunakan dalam tafsīr ini adalah menghindari kebanyakan Ḥadīth *isra'iliyyāt* karena hal itu bisa menyia-nyiakan waktu dan karena *isra'iliyyāt* banyak mengandung kebohongan yang dipasarkan diantara mereka karena mereka tidak ada bedanya dikalangan mereka antara yang benar dan yang tidak. Hal ini sebagaimana pendapat para imam ahli Ḥadīth yang mumpuni dari kalangan ummat ini.

- d. Sesuatu yang dinisbatkan kepada ṣahābat tetapi tidak *thubūt* (tidak ada kepastian). Maksudnya adalah riwayat yang disandarkan kepada ṣahābat secara dusta atau dengan sanad yang *ḍa'īf* karena tidak adilnya perawi<sup>93</sup>. Seperti riwayat dusta yang diriwayatkan oleh al-Ḥasan ibn Yaḥyā dari 'Abd al-Razzāq dari Ma'mar dār al-Ḥakam ibn Aban dari 'Ikrimah Mawlā ibn Abbās mengenai firman Allah “*lā ta'khudhu sinat wa lā nawm*”.

Musa bertanya kepada malaikat: apakah Allah itu tidur?. Allah memberikan wahyu untuk disampaikan kepada Nabi Musa: ambillah dua gelas dan pegang dengan tanganmu dan janganlah kamu tidur malam ini. Setelah lewat sepertiga malam yang pertama, Musa

<sup>92</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, I, 32

<sup>93</sup> Irām, *al-Sabīl ilā...*127

mengantuk hingga kedua gelas yang dipegangnya tergeser ke bagian lututnya, maka Musa kaget dan membenarkan posisi gelas tersebut.

Ketika malam semakin larut, Musa terkantuk lagi hingga ia menjatuhkan dua gelas yang dipegangnya sampai pecah. Ma'mar berkata: ini adalah analogi yang dibuat Allah. Maksudnya jika Allah tertidur maka hancurlah langit dan bumi seperti hancurnya dua gelas yang dipegang Nabi Musa<sup>94</sup>.

- e. Sesuatu yang dinisbatkan kepada tābi'in tanpa ada kepastian dalam penisbatannya (*thubūt*). Termasuk penisbatan tanpa ada kepastian adalah penisbatan yang dipastikan kepalsuannya atau belum ada ketetapan akan kepalsuannya.
- f. Perkataan ṣahābat yang jelas bertentangan secara hakikat dengan al-Qur'ān atau al-Ḥadīth atau logika dan tidak bisa dipadukan antara keduanya.
- g. Perkataan tābi'in yang jelas bertentangan secara hakikat dengan al-Qur'ān atau al-Ḥadīth atau logika dan tidak bisa dipadukan antara keduanya.

## 2. *Dakhīl Ma'qūl*

---

<sup>94</sup> Ibn Kathīr , *Tafsīr Ibn Kathīr*, I, 678

Secara garis besar, ‘Aṭīyyah ‘Irām membagi *dakhīl ma’qūl* menjadi dua kelompok<sup>95</sup> yaitu *dakhīl al-lughah* dan *dakhīl al-ra’yi*. Berikut adalah perinciannya :

**a. *Dakhīl al-Lughah***

Bahasa Arab dipilih oleh Allah sebagai bahasa wahyu yang diturunkan kepada sebaik-baik Rasūl-Nya. Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ<sup>96</sup>

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Dengan demikian, Bahasa Arab meliputi al-Qur’ān dari segi lafaz dan maknanya sehingga merupakan suatu keniscayaan bagi seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur’ān untuk merujuk kepada kaidah-kaidah Bahasa Arab untuk mendapatkan pengertian yang benar dari teks-teks di dalamnya.

Tujuan yang baik tidaklah cukup untuk menafsirkan al-Qur’ān jika mengenyampingkan kaidah-kaidah Bahasa Arab. Hal ini mengakibatkan penyelewengan makna ayat sebagaimana yang terjadi tatkala seorang muballigh (penceramah) yang mengajak ummatnya untuk membenahi hati yang keras, ia mengatakan: Allah berfirman :

اذهبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى<sup>97</sup>

Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas

<sup>95</sup> Irām, *al-Sabīl ilā Ma’rifat....*, 135

<sup>96</sup> al-Qur’ān, 12: 2

<sup>97</sup> al-Qur’ān, 20: 24

Sambil menunjuk ke arah dadanya untuk mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan Fir'awn pada ayat tersebut adalah hati<sup>98</sup>. Hal yang semacam ini juga sering digunakan oleh para pengikut aliran kebatinan yang ingin menjustifikasi alirannya dengan al-Qur'an. Mereka menjadikan tafsir al-Qur'an sejalan dengan aliran mereka yang sesat. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang yang tergesa-gesa menafsirkan al-Qur'an tanpa memeriksa *gharā'ib al-Qur'an*<sup>99</sup>, lafaz-lafaz yang *mubham* dan hanya mencukupkan dengan memahami teks al-Qur'an secara lahiriyah saja. Mereka semuanya akan terjerumus kepada kesalahan penafsiran.

Adapun contoh *dakhīl al-lughah* dalam al-Qur'an adalah lafaz-lafaz yang *gharīb* yang tidak bisa dipahami maknanya secara *ẓahir* saja, sebagaimana pada ayat berikut :

100 وَأَتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا

Dan telah Kami berikan kepada Thamūd unta betina dalam keadaan dapat melihat, tetapi mereka menganiaya unta itu.

Yang dimaksud dengan *al-nāqah mubṣirah* adalah unta sebagai ayat yang membukakan mata manusia kemudian kaum Thamūd menzāliminya<sup>101</sup>. Orang yang melihat kepada *ẓahir* ayat saja akan

<sup>98</sup> al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Riyād: Maktabah Shāmilah), IV, 42

<sup>99</sup> *Gharā'ib al-Qur'an* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sukar pemahamannya sehingga hampir-hampir tak dimengerti seperti kata ( أَبَا ) dalam ayat 31 surat 'Abasa ( وَأَفْكَهَتْ وَ أَبَا ). Jangankan kita yang bukan bangsa arab, bahkan orang Arab asli dan ṣaḥābat Rasul tak paham maksud kata tersebut sebagaimana pengakuan Abū Bakar ketika beliau ditanya tentang ayat tersebut beliau menjawab “ mana langit yang akan menaungiku dan mana bumi tempatku berpijak, bila kukatakan sesuatu yang tidak aku ketahui dalam kitab Allah?. al-Suyuṭī, *al-Itqān fi Ulūm ....*, I, 134

<sup>100</sup> al-Qur'an, 17: 59

<sup>101</sup> al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān....*, II, 56

menafsirkan bahwa unta itu dapat melihat dan ia tidak tahu kezāliman apa yang dilakukan oleh kaum Thamūd. Ayat ini dan semacamnya termasuk bagian dari ayat yang di dalamnya terdapat kaidah *al-ḥadhf wa al-iḍmār*.<sup>102</sup>

Contoh lainnya adalah ayat yang di dalamnya terdapat lafaz *mushtarak*, yaitu kata yang memiliki dua makna atau lebih sedangkan makna yang dimaksudkan adalah satu makna tertentu dan bukan yang lainnya. Apabila kata tersebut ditafsirkan dengan makna yang lainnya maka penafsirannya akan salah. Hal ini seperti kata “*ummah*” yang bermakna jama’ah, orang yang sempurna kebaikannya dan cara tertentu (*ṭarīqah*) yang ditempuh dalam agama. Khusus pada makna yang terakhir inilah yang dimaksudkan pada firman Allah:

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ<sup>103</sup>

Bahkan mereka berkata: "sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."

Adapun jika kata *ummah* pada ayat tersebut dimaknai dengan makna yang lain maka akan keliru meskipun secara bahasa terdapat kemungkinan untuk itu.

<sup>102</sup> Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama naḥwu, ada yang mengatakan kedua istilah itu sama maknanya dan ada yang berpendapat bahwa keduanya beda. *al-Ḥadhf* adalah membuang bagian *kalām* misalnya seperti objek secara umum baik *athār*nya tetap ada maupun tidak ada, sedangkan *al-iḍmār* adalah membuang objek akan tetapi menetapkan *athār* (bekas)nya dalam lafaz. Ada pendapat lain yang mengatakan jika pembuangan itu diniatkan untuk lafaz dan maknanya maka disebut *al-ḥadhf*, tetapi jika hanya lafaznya saja maka disebut *al-iḍmār*. Ḥusayn ibn al-‘Alawī al-Ḥabashī, *Naz’ al-Khāfiḍ fi Dars al-Naḥwī*, (Riyād: Maktabah Shāmīlah, tt)

<sup>103</sup> al-Qur’ān, 43: 22

Suatu penafsiran terkadang menjadi salah karena mempertimbangkan hikmah dan uraian yang mendalam tanpa mempertimbangkan kaidah bahasa. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Muḥammad ibn Ka’b yang menafsirkan kata *imām* dengan makna ibu yang terdapat dalam firman Allah berikut:

104. *يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ*

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan *imāmnya*

Menurutnya kata *imam* adalah bentuk jamak dari “*umm*” sehingga menurutnya setiap orang nanti di hari kiamat akan dipanggil dengan nama ibunya bukan dengan nama bapaknya karena mempertimbangkan hikmahnya yaitu menjaga kemuliaan Nabi ‘Isā AS yang tidak memiliki bapak dan menampakkan kemuliaan Ḥasan dan Ḥusayn yang memiliki ibu seorang puteri Rasūl serta menghindari atau menutup aib bagi anak zina.

Penafsiran tersebut menurut al-Alūsī (w.1270 H) adalah keliru karena 2 faktor<sup>105</sup>, Yaitu :

Pertama, kata *imām* secara bahasa tidak dikenal sebagai bentuk jamak dari *umm* karena jamak dari kata *umm* itu adalah *ummahāt*. Kedua, Nabi ‘Isā terlahir tanpa seorang bapak adalah kemuliaan baginya sehingga walaupun ia tidak memiliki bapak untuk disebut

<sup>104</sup> al-Qur’ān, 17 : 71

<sup>105</sup> Shihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’anī Fī Tafsīr al-Qur’an al-Aẓīm wa al-Sab’i al-Ma’anī*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah, tt), XI, 21

namanya maka itu sama sekali tidak mengurangi kehormatan beliau bahkan justru menampakkan keistimewaannya. Sedangkan menampakkan kemuliaan Hasan dan Husayn tidak harus dari jalur ibu karena keduanya memiliki seorang bapak yang tidak kalah mulianya dengan ibunya karena *ahl al-bayt* semuanya sama-sama mulia. Adapun anak zina tidak ada kejelekan kecuali pada ibunya, karena anak zina terlahir dengan suci tanpa dosa sedikitpun dari perbuatan zina ibunya.

**b. *Dakhil al-Ra'yi***

Penafsiran yang berlandaskan kepada *ra'yu* sering digunakan oleh para pengikut suatu aliran tertentu yang ingin menjustifikasi alirannya dengan al-Qur'an. Mereka menjadikan tafsir al-Qur'an sejalan dengan aliran mereka atau minimal tidak bertentangan dengan paham mereka.

Sebagai contoh apa yang dikatakan oleh al-Zamakhshari dari golongan Mu'tazilah mengenai penafsiran ayat :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَهُمْ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ<sup>106</sup>

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.

---

<sup>106</sup> al-Qur'an, 2: 7

Ia berpendapat bahwa tidak mungkin Allah mengunci (*khatama*) hati orang kafir karena jika Allah melakukannya maka sungguh ia telah berbuat jelek kepada mereka padahal Allah bersih dari kejelekan<sup>107</sup>. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh firman-Nya:

وما أنا بظلام للعبيد<sup>108</sup>

Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku

وما ظلمناهم ولكن كانوا هم الظالمين<sup>109</sup>

Dan tidaklah kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

قل إن الله لا يأمر بالفحشاء<sup>110</sup>

Katakanlah: "sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji

Menurut al-Zamakhshārī, pernyataan dari firman Allah tersebut adalah kata-kata kiasan yang berupa *majāz* atau *isti'ārah* sehingga makna yang dikehendaki adalah setan atau orang yang kafir yang menutup (*khatama*) bukan Allah. Adapun menyandarkan (*isnād*) kata *khatama* kepada Allah dikarenakan Allahlah yang menghendaki demikian.

Penafsiran di atas dinilai keliru dengan argumentasi sebagai berikut<sup>111</sup>:

<sup>107</sup> al-Zamakhshārī, *al-Kashshāf*, (Riyād: Maktabah Shāmilah), I, 29

<sup>108</sup> al-Qur'ān, 50: 29

<sup>109</sup> al-Qur'ān, 43:76

<sup>110</sup> al-Qur'ān, 7: 28

<sup>111</sup> al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān*...., II, 72

1. Bertentangan dengan *dalīl aqlī*, logika yang berlandaskan keesaan Allah yang mana segala sesuatu yang ada di alam ini adalah hasil ciptaan-Nya.
2. Bertentangan dengan *dalīl naqlī* yang menyatakan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu.
3. Mengatakan bahwa segala sesuatu itu terjadi karena terpengaruh dari perbuatan orang kafir atau setan dan berbeda dengan kehendak Allah itu bertentangan dengan sifat kuasa Allah.
4. Menganalogikan hal ghāib dengan hal yang kongkrit adalah sebuah kerancuan. Mereka menjadikan terkuncinya hati orang kafir dari hidayah adalah perbuatan jelek dari Allah karena disamakan dengan kejelekan yang timbul dari diri kita
5. Tidak memperhatikan hakikat makna *ẓulm* yaitu melakukan sesuatu perbuatan atas hak milik orang lain dengan tanpa seizin dari pemiliknya. Menurut pengertian ini tidaklah bisa kezaliman itu dinisbatkan kepada Allah karena Allah itu adalah pemilik segalanya bahkan semesta alam.
6. Penafsiran tersebut dibangun atas dasar kaidah aliran mereka sendiri yaitu *taḥsīn* dan *taqbiḥ* (baik dan buruk) menurut logika yang hasil akhirnya bertentangan dengan prinsip mereka sendiri. Bagaimana tidak, jika mereka mengatakan bahwa perbuatan manusia itu adalah *qudrah* yang diciptakan Allah untuk hambanya sehingga seorang hamba bisa melakukan apa saja yang ia inginkan

dengan *qudrah* tadi maka sama halnya dengan seseorang yang memberi pedang kepada orang lain yang diketahui bahwa orang lain tersebut hendak membunuh.

Jika perbuatan orang yang memberi pedang tadi adalah jelek maka begitu juga sifat tuhan yang memberi *qudrah* kepada orang kafir yang melakukan kekufuran. Argumentasi seperti ini akan bertentangan dengan prinsip mereka sendiri yaitu *qiyās al-ghayb ala al-shāhid*.

Contoh lain adalah penafsiran yang dilakukan oleh Ibn Arabī yang diikuti oleh kaum ṣūfī<sup>112</sup> pada ayat :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ<sup>113</sup>

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri

Pada ayat tersebut perintah takwa diartikan sebagai perintah menjadikan sisi ṣāhir manusia sebagai *wiqāyah* (pelindung; penjaga) kepada tuhan dan menjadikan sisi bāṭin yaitu tuhan sebagai *wiqāyah* (pelindung; penjaga) kepada manusia. Manusia yang mampu melakukannya akan menjadi *awliyā ālimīn*<sup>114</sup>.

<sup>112</sup> Dalam bidang tafsīr, kaum ṣūfī terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang mendasarkan tafsīrnya kepada teori filsafat seperti *wahdat al-wujud* yang dikemukakan oleh Ibn al-Arabī yang selanjutnya ulama tafsīr menyebut mereka dengan tafsīr al-shufi *al-naẓarī* dan kelompok kedua mendasarkan tafsīrnya kepada *mujāhadah* dan *zuhud* yang dikenal dengan taṣawwuf ‘*amālī* dan tafsīr mereka disebut oleh ulama tafsīr sebagai *tafsīr isharī*.

<sup>113</sup> al-Qur’ān, 4: 1

<sup>114</sup> ‘Irām, *al-Sabīl ilā Ma’rifat* ....., 159

Berdasarkan sebab-sebab di atas, *dakhīl al-ma'qūl* bervariasi (*anwā'*) sesuai dengan jalan yang ditempuh oleh golongan penafsirnya sebagai berikut<sup>115</sup>:

1. *Dakhīl* dari jalan penyelewengan seperti yang dilakukan oleh sekte Bahā'iyah kuno, Bahāiyah, Bābiyah dan Qadiyāniyah modern.
2. *Dakhīl* dari jalan sekte Mushabbihah dan Mujassimah.
3. *Dakhīl* dari jalan sekte Islām ahli bid'ah seperti Shī'ah dan Mu'tazilah.
4. *Dakhīl* dari jalan perkataan nyeleneh kaum Ṣūfī (*shaḥāhāt*).
5. *Dakhīl* dari jalan bahasa dan nahwu.
6. *Dakhīl* dari jalan ketidakcakapan *mufassir* yaitu *mufassir* tidak memenuhi syarat-syarat yang disebutkan di atas atau *mufassir* mengabaikan prinsip-prinsip dalam menafsirkan.
7. *Dakhīl* dari jalan *tafsīr ilmī* yang mempropagandakan bahwa al-Qur'ān mendahului para ilmuwan semenjak 14 abad silam dalam membicarakan urusan alam yang tidak diketahui sebelumnya kecuali pada era masa kini<sup>116</sup>.

### E. Indikator *dakhīl*

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> Para ulama berbeda pendapat mengenai *tafsīr ilmī*, diantara ulama yang mendukungnya adalah al-Suyūti dalam *al-Itqān*, al-Zarkashī dalam *al-Burhān*, al-Qāsimī dalam *Mahāsīn al-Ta'wīl al-Alūsi*, Tanṭāwī Jawhari dalam *al-Jawāhir*. Para ulama yang menentangnya adalah Rashīd Riḍā dalam *tafsīr al-Manār*, Muṣṭafā al-Maraghī dalam pengantar kitab *al-Qur'ān wa al-tibb al-hadīth*, Amin Khulī dalam *Manāhij al-Tajdīd* dan al-Dzahabī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Fahd al-Rūmī, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, 97-98.

Menurut ‘Athiyyah ‘Irām, Sebuah penafsiran bisa diindikasikan sebagai tafsīr *dakhīl* jika terdapat beberapa indikator (‘*alāmāt*)<sup>117</sup> sebagai berikut :

### 1. Bertentangan dengan dalil *qaṭ’i*

Sebuah penafsiran diindikasikan sebagai *dakhīl* jika ia bertentangan dengan al-Qur’ān, al-Ḥadīth yang mutawatir dan ijma’ ulama. hal ini dikarenakan al-Qur’ān dijamin oleh Allah kebenarannya dan Ḥadīth Nabi merupakan penjelasannya serta keberadaan ummat yang tidak mungkin sepakat atas suatu kesesatan.

### 2. Terdapat kerancuan dalam lafadh dan makna

Ḥadīth memiliki susunan yang jelas sebagaimana diungkapkan oleh al-Rabi’ ibn Haytsam bahwa Ḥadīth itu memiliki cahaya laksana cahaya siang yang terang benderang. Menurut Ibn Jawzi (w. 597 H) para *tālib al-‘ilm* akan merinding bulunya jika ia mendapati Ḥadīth *Munkar* dan hatinya pun akan menjauh darinya, seperti Ḥadīth yang diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān (w. 364 H) dari Ibn Umar yang dikutip oleh al-Suyūṭī berikut:

الدجاج غنم فقراء أمّتي والجمعة حج فقراءها<sup>118</sup>

Ayam itu adalah (bernilai sama dengan) kambing (qurban) bagi *fuqarā* dari kalangan kaumku dan ṣalat jum’at itu seperti ibadah haji mereka.

<sup>117</sup> ‘Irām, *al-Sabīl ilā Ma’rifat...*, 180

<sup>118</sup> al-Suyūṭī, *al-La’ālī al-Maṣnūah*, (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Maktabah Shāmilah), II, 25

Begitu juga Ḥadīth yang diriwayatkan oleh Adī yang berasal dari Ibn Umar yang dikutip oleh al-Suyūṭī berikut :

الذباب كله في النار إلا النحل<sup>119</sup>

*Dhubāb* (binatang yang meliputi tabuhan, lebah, nyamuk) semuanya masuk neraka kecuali lebah.

Kedua Ḥadīth di atas sangatlah jelas merupakan *dakhīl* bahkan tidak membutuhkan *ta'liq* (komentar) yang panjang lebar. Begitu juga jika sebuah Ḥadīth memiliki makna yang kacau maka Ḥadīth tersebut terindikasi sebagai Ḥadīth palsu seperti Ḥadīth yang dikutip oleh al-Shawkāni berikut:

أن النبي صلى الله عليه وسلم أكل باذنجانة في لقمة وقال إنما الباذنجان شفاء  
من كل داء<sup>120</sup>

Sesungguhnya Nabi SAW memakan terong dengan sekali telan dan beliau bersabda bahwasannya terong itu adalah obat dari segala penyakit.

### 3. Perawi *rāfiḍah* sedang riwayatnya berkenaan dengan keutamaan *ahl bayt*

Termasuk indikator *dakhīl* berikutnya adalah jika seorang perawi yang bermadhab *rāfiḍah* sedang riwayatnya berkenaan dengan keutamaan *ahl bayt*<sup>121</sup> seperti Ḥadīth yang dikutip oleh al-Shawkāni berikut:

<sup>119</sup> *Ibid.*, II, 385

<sup>120</sup> Muḥammad ibn Afī al-Shawkāni, *al-Fawā'id al-Majmū'āt*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah), I,167

<sup>121</sup> Akar munculnya kebohongan dan pendustaan atas nama Nabi dalam Ḥadīth-hadīth keutamaan adalah komunitas Shī'ah. Mereka sengaja menubar kepalsuan demi mempertahankan kemenangan

خلقت أنا وعلي من نور وكنا على يمين العرش قبل أن يخلق آدم بألفي عام  
ثم خلق الله آدم فانقلبنا في أصلاب الرجال ثم جعلنا في صلب عبد المطلب  
ثم شق أسمائنا من اسمه فالله محمود وأنا محمد والله الأعلى وعلي علي<sup>122</sup>

Saya dan Ali tercipta cahaya. Kami berada di kanan *arsh* selama dua ribu tahun sebelum terciptanya Adam kemudian Allah menciptakan Adam lalu kami silih berganti berpindah-pindah dalam tulang punggung para lelaki. Selanjutnya kami ditempatkan di tulang punggung ‘Abd al-Muṭṭalib lalu Allah mencetak nama kami dari nama-Nya. Allah *itu Maḥmūd* dan saya adalah Muḥammad sedangkan Allah maha luhur dan ‘Ali itu luhur.

Mengenai Ḥadīth ini al-Shawkānī (w. 250 H) berpendapat bahwa Ḥadīth ini adalah *mawḍū‘* karena diriwayatkan oleh Ja’far ibn Aḥmad ibn Alī ibn Bayān seorang pemalsu Ḥadīth dari kalangan *rāfiḍah*.

Begitu pula Ḥadīth yang dikutip oleh al-Qurtūbī, berikut:

أن الشمس غابت ففاتت علياً عليه السلام العصر فردّت له الشمس<sup>123</sup>

Sesungguhnya matahari telah tenggelam sehingga Alī ‘*alayh al-salām* ketinggalan ṣalat aṣar dan oleh karenanya matahari dikembalikan.

Ḥadīth ini dari sisi *naqlī* adalah *mawḍū‘* karena tidak diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* dan dari sisi *aqlī* terdapat kerancuan karena tidaklah mungkin waktu itu akan kembali.

---

kelompoknya. Umumnya Ḥadīth- ḥadīth yang dipalsukan berkenaan dengan al-Ḥasan, al-Ḥusayn, Muḥammad Ibn Hanifah, Ja’far Shadiq, Zaid ibn Ali atau lainnya dari *ahl al-bayt* dengan mendustakan kakek mereka Rasulullah SAW. Kemudian pemalsuan Ḥadīth dilakukan berkenaan dengan Ali untuk mempertahankan kekhalifahannya. Kelompok shiah memperkokoh wasiat Rasul kepada ʿAli untuk menjadi khalifah setelahnya hingga mereka memalsukan banyak Ḥadīth.

<sup>122</sup> ‘Alī al-Shawkānī, *al-Fawā’id al-Majmū’āt*..., 342

<sup>123</sup> al-Qurtūbī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, Kairo: 1964), XIV, 198

Indikator ini bermuara kepada objektifitas seorang perawi yang diragukan jika ia meriwayatkan sesuatu yang berkenaan dengan kelompoknya atau kepentingannya, tidak terkecuali pada madhab fiqh. Di kalangan pengikut madhab fiqh berkembang perbedaan pendapat, misalnya Ḥadīth tentang mengangkat kedua tangan ketika hendak melakukan ruku' dan bangun dari ruku' yang dikutip oleh al-Suyūfī, berikut ini:

من رفع يديه في الركوع فلا صلاة له<sup>124</sup>

Barang siapa yang mengangkat kedua tangan pada saat ruku' maka tidaklah shah ṣalātnya.

Di kalangan pengikut teologi (*mutakallimūn*) juga terdapat hal yang sama, suatu kelompok dari mereka membela pendirian madhabnya dengan membuat Ḥadīth palsu. Misalnya ketika terjadi pertentangan di kalangan mereka mengenai keberadaan al-Qur'ān apakah ia itu makhluk ataukah bukan, maka dibuatlah Ḥadīth yang dikutip oleh Ibn Jawzī berikut ini:

كل ما في السموات وما بينهما فهو مخلوق غير الله والقرآن وذلك أنه كلامه  
منه بدأ وإليه يعود، وسيجيء أقوام من أمتي يقولون القرآن مخلوق ، فمن قاله  
منهم كفر بالله العظيم وطلقت امرأته من ساعته<sup>125</sup>

Rasūl Allah bersabda: setiap benda yang berada di langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya adalah makhluk Allah selain Allah dan al-Qur'ān hal itu dikarenakan al-Qur'ān adalah kalam-Nya, dari situ bermula dan akan kembali. Dan akan datang

<sup>124</sup> 'Abd Raḥmān Ibn Abī Bakar Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rawī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), I, 181

<sup>125</sup> Abū al-Faraj Ibn Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, (Dār al-Kutub al-Ilmiyyah), 107

beberapa kelompok dari ummatku yang menyatakan bahwa al-Qur'ān adalah makhluk. Barangsiapa diantara mereka yang menyatakan demikian maka ia telah mengkufurkan Allah yang Maha Agung dan isterinya tertalaq seketika itu.

Begitu pula fanatik terhadap suatu kelompok atau suku akan mendorong pelakunya untuk membela dan selanjutnya berpotensi untuk membuat Ḥadīth *mawḍū'*. Masing-masing kelompok atau kabilah akan berkompetisi untuk menjadi yang terbaik dari lainnya bahkan merasa sukunya paling baik dibanding dengan suku yang lain.

Kondisi seperti inilah yang membuat mereka tidak segan-segan untuk membuat Ḥadīth dengan tujuan mengunggulkan citra kesukuan dan kelompoknya seperti Ḥadīth *mawḍū'* yang dinukil oleh al-Shawkāni berikut ini:

إن كلام الله حول العرش بالفارسية وإن الله إذا أوحى أمرا فيه لين أوحاه  
بالفارسية وإذا أوحى أمرا فيه شدة أوحاه بالعربية<sup>126</sup>

Sesungguhnya perkataan orang di sekitar arsh adalah dengan bahasa Persi dan Sesungguhnya Jika Allah menurunkan wahyu yang didalamnya terdapat kelemah-lembutan maka Allah mewahyukannya dengan bahasa Persi. Dan jika Allah menurunkan wahyu yang di dalamnya terdapat kekerasan maka Allah mewahyukannya dengan bahasa Arab.

Sebagai tandingannya muncul Ḥadīth palsu yang dikutip oleh al-Hindī sebagai berikut:

أبغض الكلام إلى الله تعالى الفارسية ... وكلام أهل الجنة العربية<sup>127</sup>

Perkataan yang paling dibenci oleh Allah adalah bahasa

Persi...Dan perkataan orang-orang ahli surga adalah bahasa Arab .

<sup>126</sup> Afī al-Shawkāni, *al-Fawā'id al-Majmū'at*...., I, 314

<sup>127</sup> Ṭahir al-Fatānī al-Hindī, *Tadhkirat al-Mawḍū'at*, (al-Maṭba'ah al-Maymaniyah), I, 49

Contoh lain adalah Ḥadīth yang mencela satu madhab dan memuji madhab yang lain seperti Ḥadīth yang diriwayatkan oleh Aḥmad ibn ‘Abd Allah dari Ubayd ibn Ma’dan al-Azdi dari Ṣahābat Anas sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭi berikut:

يَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يَقَالُ لَهُ مُحَمَّدٌ بْنُ إِدْرِيسَ، أَضَرَ عَلَيَّ أُمَّتِي مِنْ إِبْلِيسَ،  
وَيَكُونُ فِي أُمَّتِي رَجُلٌ يَقَالُ لَهُ أَبُو حَنِيفَةَ، هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِي<sup>128</sup>

Akan datang dalam ummatku seorang lelaki yang bernama Muḥammad ibn Idris, Ia lebih berbahaya atas ummatku daripada iblis dan akan datang dalam ummatku seorang lelaki yang bernama Abū Ḥanīfah, dialah lentera penerang ummatku.

#### 4. Pengakuan perawi bahwa apa yang ia riwayatkan adalah palsu

Hal ini sebagaimana terjadi pada Abi al-‘Iṣmah Nūḥ ibn Abī Maryam yang bergelar Nūḥ al-Jāmi'. Ia mengaku telah memalsukan Ḥadīth atas Ibn Abbās tentang keutamaan-keutamaan surat al-Qur’ān. Iapun mengemukakan alasan sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭi:

إِنِّي رَأَيْتُ النَّاسَ قَدْ أَعْرَضُوا عَنِ الْقُرْآنِ، وَاشْتَغَلُوا بِفِقْهِ أَبِي حَنِيفَةَ وَمَغَازِي  
مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، فَوَضَعْتُ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ حَسْبَةَ.<sup>129</sup>

Sesungguhnya aku melihat orang-orang telah berpaling dari al-Qur’ān dan mereka sibuk dengan mempelajari fiqh Abī Ḥanīfah dan Maghāzī Muḥammad ibn Ishāq sehingga Aku membuat Ḥadīth palsu ini secara suka rela.

<sup>128</sup> al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī*...., I, 214

<sup>129</sup> al-Suyūṭi, *al-Itqān Fi Ulūm*...., I, 414

Seperti juga pengakuan Maysarah Ibn ‘Abd Rabbih al-Fārisī ketika ia ditanya dari mana sumber Ḥadīth yang ia ceritakan maka iapun memberi jawaban yang dikutip oleh al-Laknawī :

وضعتها أرغب الناس فيها<sup>130</sup>

Aku membuat (sendiri) Ḥadīth tersebut untuk memotifasi masyarakat agar gemar membaca (surat al-Qur’ān yang dijelaskan keutamaannya berdasarkan Ḥadīth buatannya)

Pengakuan yang lain adalah dari ‘Abd al-Karīm ibn Abī al-'Awjā' yang dibunuh oleh Muḥammad ibn Sulaymān al-'Abbāsī, seorang gubernur Baṣrah. Tatkala hendak dibunuh memberikan pernyataan yang dikutip oleh al-Laknawī:

والله لقد وضعت فيكم أربعة آلاف حديثاً أحرم فيها الحلال وأحلل الحرام<sup>131</sup>

Demi Allah, sungguh aku telah membuat Ḥadīth palsu untuk kalian sebanyak empat ribu dimana aku mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.

##### 5. Sesuatu yang dinilai sama dengan pengakuan

Jika ada seseorang yang meriwayatkan Ḥadīth dari seorang guru dan Ḥadīth itu tidak diketahui kecuali dari guru tadi kemudian ia menceritakan bahwa kelahiran gurunya pada tahun tertentu, setelah diteliti ternyata tahun atau tanggal kelahiran sang guru lebih akhir daripada tahun kematiannya maka ini menunjukkan bahwa Ḥadīth

<sup>130</sup> ‘Abd al-Hayy al-Laknawī, *al-Athār al-Marfū‘at fi al-Akhhār al-Mawḍū‘at*, (Dar Kutub al-Ilmiyah), I, 15

<sup>131</sup> *Ibid.*, I, 12

tersebut adalah palsu dan tidak terbukti kebenarannya. Begitu pula jika guru tersebut telah meninggal sejak orang yang meriwayatkan tadi masih kecil yang tidak mungkin ia menerima darinya.

Termasuk indikasi kepalsuan jika sang perawi tidak mengenal perawi *a'la* (yang lebih atas) darinya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Imam Aḥmad ibn Ḥanbal (W. 241 H) dan Yaḥyā ibn Ma'in (w. 233 H) ketika menunaikan ṣalāt di masjid al-Raṣafah Baghdad.

Seusai ṣalāt, ada seorang tukang cerita berdiri dan mulai bercerita: Aku memperoleh Ḥadīth ini dari Aḥmad ibn Ḥanbal dan Yaḥya ibn Ma'in. Keduanya berkata : kami meperoleh Ḥadīth dari 'Abd al-Razaq, dari Ma'mar dari Qatadah dari Anas. Anas berkata: Rasūl bersabda (sebagaimana isi Ḥadīth di atas).

Mendengar riwayat tersebut, Aḥmad ibn Ḥanbal dan Yaḥya ibn Ma'in saling pandang keheranan karena keduanya tidak merasa pernah meriwayatkan Ḥadīth tersebut. Yaḥyā pun segera menghampiri tukang cerita seraya bertanya: siapa yang memberimu Ḥadīth ini?, Ia berkata dengan tanpa beban: Aḥmad ibn Ḥanbal dan Yaḥyā ibn Ma'in.

Setelah mendengar namanya disebut, Yaḥyā berkata: Aku ini Yaḥya ibn Ma'in dan ini adalah Aḥmad ibn Ḥanbal, kami tidak pernah meriwayatkan Ḥadīth tersebut. Si tukang cerita justru memberikan pernyataan sebagaimana dikutip oleh al-Kannānī:

لم أزل أسمع أن يحيى بن معين أحق ما تحققته إلا الساعة كأن ليس في الدنيا  
يحيى بن معين وأحمد بن حنبل غيركما قد كتبت عن سبعة عشر أحمد بن  
حنبل ويحيى بن معين<sup>132</sup>

Aku sering mendengar bahwa Yahya ibn Ma'in itu adalah orang yang bodoh dan barusan saja aku membuktikannya sendiri. Seakan-akan didunia ini tidak ada Yahya ibn Ma'in dan Ahmad ibn Hanbal selain kalian berdua. Sungguh aku telah mencatat Hadīth dari tujuh belas orang yang bernama Ahmad ibn Hanbal dan Yahyā ibn Ma'in.

Kemudian Ahmad ibn Hanbal menutupi wajahnya dengan lengan bajunya dan berkata kepada Yahya ibn Ma'in: biarkan ia berdiri, maka tukang cerita itupun berdiri dengan perilaku mengejek keduanya<sup>133</sup>.

## 6. Perawi yang terkenal sebagai pendusta dengan satu jalur periwayatan

Hadīth yang diriwayatkan oleh perawi yang terkenal sebagai pendusta dengan satu jalur periwayatan termasuk kategori *mawḍū'* sebagaimana Hadīth yang diriwayatkan oleh Ibn Abbās yang dikutip oleh al-Dhahabī :

سألت رسول الله عن الكلمات التي تلقاها آدم من ربه فتاب عليه فقال قل  
بحق محمد وعلى وفاطمة والحسن والحسين إلا تبت على فتاب عليه<sup>134</sup>

Saya bertanya kepada Rasūl Allah mengenai beberapa kalimat yang diterima Adam dari Allah sehingga Allah menerima taubatnya. Rasūl menjawab: Allah berfirman: katakanlah (dalam taubatmu) dengan hak Muḥammad, Ali, Fāṭimah, Ḥasan dan Ḥusayn. (Tidaklah kau katakan itu) kecuali kau betul-betul telah

<sup>132</sup> 'Ali ibn Muḥammad al-Kannānī, *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah*, (Dār kutub Ilmīyah: 1981), I, 14

<sup>133</sup> Ibid.

<sup>134</sup> Shams al-Dīn al-Dhahabī, *Talḥīs Kitāb al-Mawḍū'ah li Ibn Jauzī*, (Maktabah al-Rushd), 152. Pertanyaan ini berkenaan dengan penjelasan al-Qur'ān, 2: 37 yang artinya : kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya

bertaubat kepada-Ku. (Adampun melakukannya) maka Allah menerima taubatnya.

Ḥadīth ini diriwayatkan oleh beberapa perawi dalam satu jalur yang salah seorang diantaranya bernama Amr ibn Thābit yang mana statusnya tidak bisa dipercaya (*thiqah*).

## 7. Berlebihan (*mubālaghah*) dalam janji dan ancaman

Indikator *dakhīl* selanjutnya adalah berlebihan (*mubālaghah*) dalam janji sebagaimana menyatakan pahala yang besar bagi amal yang biasa-biasa saja seperti Ḥadīth keutamaan ṣalāt subuh berjamaah yang setara dengan berhaji sebanyak lima puluh kali bersama Nabi Adam yang dikutip oleh al-Fatānī berikut:

من صلى الفجر في جماعة فكأنما حج خمسين حجة مع آدم.<sup>135</sup>

Barang siapa ṣalat subuh berjamaah maka seakan-akan ia melakukan ibadah haji sebanyak lima puluh kali bersama Adam.

Begitu pula berlebihan (*mubalaghah*) dalam ancaman sebagaimana Ḥadīth yang menyatakan bahwa memberi makan orang yang meninggalkan ṣalāt adalah seperti menolong dalam membunuh semua nabi, sebagaimana dikutip oleh al-Harāwī berikut:

من أعان تارك الصلاة بلقمة فكأنما قتل الأنبياء كلهم<sup>136</sup>

<sup>135</sup> Ṭahir al-Fatānī, *Tadhkirat al-Mawḍūah*, I, 17. Menurut al-Suyūṭī Ḥadīth ini adalah Mauḍū' karena diantara perawinya terdapat nama Ratn al-Hindī. Ia seorang pembohong. Isma'īl ibn Muḥammad al-Ajlūnī, *Kashf al-Khafa'*, (Dār Ihyā' al-Ṭurath al-Arabī), II, 229

<sup>136</sup> Ali Ibn Sulṭān al-Harāwī, *al-Maṣnū' Fi Ma'rifat al-Ḥadīth al-Mauḍū'*, (Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyāt), 177. Menurut al-Suyūṭī Ḥadīth ini adalah Mauḍū' karena diantara perawinya terdapat nama Ratn al-Hindī. Ia seorang pembohong. Isma'īl al-Ajlūnī, *Kashf al-Khafa'*, II, 229

Barang siapa menolong orang yang meninggalkan shalat dengan memberinya sesuap makanan maka seakan-akan dia telah membunuh para nabi semuanya.

## 8. Bertolak belakang dengan Akal

Jika suatu penafsiran menyalahi hakikat ilmu atau akal sehat (*aqli*) atau dengan panca indera dan kenyataan (realitas) atau berlawanan dengan ketetapan agama yang kuat dan terang (al-Qur'an dan Ḥadīth) maka ia terindikasi sebagai *dakhīl*.

Dalam hal ini Ibn al-Jawzī (w.594 H) memberikan batasan yang tegas yang dikutip oleh al-Suyūṭi:

إذا رأيت الحديث يُباين المعقول, أو يُخالف المنقول, أو يُناقض الأصول,  
فاعلم أنه موضوع<sup>137</sup>

Jika kau melihat sebuah Ḥadīth bertentangan dengan akal atau menyalahi *nash naqli* atau bertentangan dengan pokok-pokok agama (*uṣūl*) maka ketahuilah bahwa Ḥadīth tersebut adalah *mawḍū'*.

Ḥadīth yang *matamya* menyalahi hakikat akal adalah seperti Ḥadīth yang disebutkan oleh Ibn al-Jawzī dalam *al-Mawḍū'āt* dari jalur 'Abd al-Rahmān (W.182) Ibn Zayd (W.136 H) Ibn Salam (W.80 H) dari bapaknya dari kakeknya secara *marfu'* sebagaimana dinukil oleh al-Sābiṭi berikut:

<sup>137</sup> al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī* ..., I, 214. Yang dimaksud dengan pokok-pokok agama (*uṣūl*) disini adalah perundang-undangan islam (*dawawīn*) yang berupa Kumpulan musnad hadīth (*masa'nid*) dan kitab-kitab yang terkenal.

عن رسول الله أنه قال إن سفينة نوح طافت بالبيت سبعا وصلت خلف  
المقام<sup>138</sup>

Diriwayatkan dari Rasūl SAW: sesungguhnya kapal Nabi Nūh AS. berthawaf mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran lalu ia ṣalāt dua raka'at di belakang maqām Ibrahim.

Ḥadīth ini menyatakan sesuatu yang mustahil secara akal yaitu kapal Nabi Nūh melaksanakan thawaf di *bayt Allah* dan ṣalāt di belakang maqām Ibrahim. Ternyata disamping *matamya* bermasalah, setelah diteliti ditemukan bahwa Perawinya juga bermasalah yaitu ‘Abd al-Rahmān Ibn Zayd. Ia dinilai ḍa’if oleh banyak tokoh ahl Ḥadīth seperti al-Bukhārī, Abu Dawud dan al-Nasā’i.

## 9. Bertentangan dengan sejarah

Hal ini sebagaimana Ḥadīth yang diriwayatkan oleh ‘Aishah yang dikutip oleh al-Kanāni :

يا رسول الله مالك إذا جاءت فاطمة قبلتها حتى تجعل لسانك في فيها كله  
كأنك تريد أن تلحقها عسلا قال نعم يا عائشة إنى لما أسرى بي إلى السماء  
أدخلني جبريل الجنة فناولني منها تفاحة فأكلتها فصارت نطفة في صلبى فلما  
نزلت وقعت خديجة ففاطمة من تلك النطفة وهى حوراء أنسية كلما  
اشتقت إلى الجنة قبلتها<sup>139</sup>

Wahai Rasūl Allah kenapa tatkala Faṭimah datang maka engkau menciumnya sampai-sampai engkau memasukkan semua lidahmu kedalam mulutnya seakan-akan engkau menjilat madu. Rasūl menjawab: wahai ‘Aishah, sesungguhnya tatkala aku isra’ ke langit maka Jibril memasukkanku ke surga lalu ia mengambil apel dari surga untukku maka akupun memakannya lalu apel

<sup>138</sup> Iṣām al-Dīn al-Ṣābiṭī, *Jāmi' al-Aḥādīth al-Qudsiyah*; Qism al-Ḍa’if wa al-Mawḍū’, I, 13

<sup>139</sup> Ali al-Kanāni, *Tanzīh al-Sharī’ah* ...., 409

tersebut menjadi air sperma dalam tulang punggungku sewaktu aku berhubungan dengan Khadijah. Maka ketahuilah, Faṭimah berasal dari sperma tersebut. Ia adalah bidadari yang ramah. Jika aku merindukan surga maka aku menciumnya.

al-Dhahabī berpendapat bahwa Ḥadīth ini adalah kebohongan yang jelas karena menurut ijma' yang dikemukakan oleh Ibn Hajar bahwa Fāṭimah dilahirkan sebelum masa keNabian terlebih setelah peristiwa Isra Mi'raj<sup>140</sup>.

Di samping indikator di atas, Abū Shahbah mengemukakan indikator lain yang menjadi celah masuknya *dakhīl* dalam tafsir diantaranya adalah :

a. *Dakhīl Ma'thūr*<sup>141</sup> :

1. Menempatkan lafaz al-Qur'ān bukan pada makna yang dikehendaki tanpa adanya dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut baik berupa susunan lafaz maupun contoh lafaz terdahulu.
2. Tidak membedakan antara Ḥadīth yang *ṣahīh*, *ḍa'īf*, *mawḍū'*, *maqḅūl* dan *mardūd* dengan menganggap cukup menyebutkan *sanad* tanpa disertai kritikan.
3. Tidak membedakan antara *dakhīl* dan *aṣīl* serta banyak menukil dari *ahl kitāb* yang masuk Islām yang banyak memiliki *isrā'iliyyāt* dan *khurafāt* serta kebatilan yang tidak dibenarkan baik oleh dalil *ṣahīh aqlī* maupun *naqlī*.

<sup>140</sup> Diantara perawi hadīth ini terdapat Muḥammad *Ibn al-Khalil* yang statusnya *majhūl* bahkan menurut Ibn al-Jawzī ia adalah pembohong. Muḥammad al-Shawkāni, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, 389

<sup>141</sup> Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt*.....,113

4. Membuang sanad dan menukil perkataan tanpa menyebutkan sumbernya. Hal ini akan menyebabkan terjadinya ambiguitas antara yang haq dan yang baṭil dan tercampur baur antara yang benar dan yang salah dan selanjutnya kesalahan ini dinukil turun temurun padahal ini adalah perkataan yang tidak memiliki dasar yang benar.

**b. *Dakhīl ma'qūl***

Sedangkan dalam tafsīr *bi al-ra'yi*, *dakhīl ma'qūl* bisa terjadi karena faktor-faktor berikut<sup>142</sup>, diantaranya :

1. Penyelewengan makna al-Qur'ān dengan tujuan yang tidak baik.
2. Mengambil makna ḡahir tanpa melihat mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan kemuliaan dzat Allah SWT,
3. Memalingkan teks syar'iah dari tempatnya dan makna ḡahirnya.
4. Berlebih-lebihan dalam menggali makna batin dari teks tanpa disertai dalil.
5. Berlebih-lebihan dalam tata bahasa sampai keluar dari kaidah-kaidah umumnya.
6. Menafsirkan al-Qur'ān tanpa memperhatikan syarat mufasssir dan hal-hal yang harus dipenuhi dalam menafsirkan al-Qur'ān.
7. Memaksa untuk memadukan teks-teks al-Qur'ān dan penemuan baru dalam ilmu pengetahuan .

---

<sup>142</sup> Jamāl Mustafā, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 28

## H. Motivasi *dakhīl*

‘Aṭīyyah ‘Irām berpendapat ada beberapa faktor yang memotivasi masuknya *dakhīl* dalam tafsīr sebagai berikut:

### 1. Kekurang hati-hatian kaum muslimin dalam beragama.

Banyak orang Islām yang mengamalkan suatu amalan dengan hanya mendengar suatu amalan tersebut tanpa meneliti kebenarannya. Begitu juga tatkala ia menyampaikan dan mengajarkannya kepada orang lain. Dari sinilah akhirnya terjadi turun temurun suatu ajaran dan pengetahuan yang tidak ṣahīḥ dalam agama bahkan kekeliruan itu dibukukan tanpa disadari. Hal ini menjadi celah masuknya *dakhīl* dalam tafsīr.

### 2. Rekayasa buruk dalam agama yang dilakukan oleh musuh-musuh islam.

Musuh-musuh Islām yang iri dan dengki kepada kaum muslimin seperti kaum Yahudi, Nashrani, para penganut komunisme dan eksistensialisme dan lain-lain mereka ingin merusak agama dan ajaran Islām dengan memberikan pencitraan kepada Islām di pandangan dunia dengan citra yang negatif.

Hal ini mereka lakukan karena ingin membalas dendam atas runtuhnya kejayaan peradaban mereka karena datangnya Islam. Hal ini diwujudkan dengan cara menebar khurafat dan kebatilan disekitar al-Qur’ān dengan tujuan untuk memfitnah kaum muslimin dan menjerumuskan mereka kedalam jurang keragu-raguan atas al-Qur’ān.

Hammad ibn Ziyād mengatakan bahwa Ḥadīth palsu yang dibuat oleh kaum *zindiq* mencapai empat belas ribu Ḥadīth<sup>143</sup>. Dan Ibn ‘Adī berkata bahwa Ibn Abī al-Arjā’ tatkala dieksekusi ia mengaku bahwa ia telah membuat empat ribu Ḥadīth palsu dimana ia menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal<sup>144</sup>.

3. Banyaknya golongan-golongan ahli bid’ah seperti Khawarij, Qadariyah, Jahamiyah dan lain-lain. Mereka membuat dalil untuk menjustifikasi aliran mereka dengan al-Qur’ān dan Ḥadīth yang mereka selewengkan maknanya dan jika terpaksa maka mereka memalsukan Ḥadīth. Hal ini sebagaimana pengakuan Ibn Abī Hātim pimpinan Khawarij setelah bertaubat, ia berkata: lihatlah dari siapa kalian mengambil pelajaran agama karena dahulu kami jika hendak melakukan suatu amalan maka kami membuat Ḥadīth palsu<sup>145</sup>.
4. Fanatisme kebangsaan, madhhab atau tempat.

Fanatisme berlebihan dari seseorang terhadap sesuatu bangsa madhhab atau tempat terkadang dapat menjadikannya menisbatkan sesuatu kemuliaan yang berlebihan terhadap apa yang dipujinya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh orang yang fanatik terhadap bahasa Persia. Ia membuat Ḥadīth palsu yang dikutip oleh al-Shawkānī berikut:

---

<sup>143</sup> ‘Aṭīyyah ‘Irām, *al-Sabīl ila...*, 51

<sup>144</sup> al-Kanānī, *Tanzīh al-Sharī’ah...*, I, 11

<sup>145</sup> *Ibid.*

إن كلام الله حول العرش بالفارسية وإن الله إذا أوحى أمرا فيه لين أوحاه  
بالفارسية وإذا أوحى أمرا فيه شدة أوحاه بالعربية<sup>146</sup>

Sesungguhnya firman Allah disekitar arasy adalah bahasa persi dan sesungguhnya Allah jika mewahyukan sesuatu yang mengandung kelembutan maka Allah mewahyukannya dengan bahasa persi dan jika Allah mewahyukan sesuatu yang mengandung kekerasan di dalamnya maka Allah mewahyukannya dengan bahasa Arab.

Begitu juga orang yang fanatik terhadap madhab seperti terhadap madhab Hanafi membuat Ḥadīth palsu yang dikutip oleh al-Shawkānī sebagai berikut:

يكون في أمتي رجل يقال له محمد بن إدريس أضر على أمتي من إبليس  
ويكون في أمتي رجل يقال له أبو حنيفة هو سراج أمتي<sup>147</sup>

Di kalangan umatku terdapat seseorang yang bernama Muḥammad ibn Idrīs yang mana ia lebih berbahaya untuk umatku dari pada iblis. Di kalangan umatku terdapat seseorang yang bernama Abū Hanifah dialah pelita umatku.

Orang yang fanatik terhadap suatu tempat seperti orang Yaman yang fanatik terhadap kotanya membuat Ḥadīth palsu yang dikutip oleh al-Shawkānī berikut:

جنان هذه الدنيا دمشق من الشام ومرو من خراسان وصنعاء اليمن وجنة  
هذه الجنان صنعاء<sup>148</sup>

<sup>146</sup> al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah*, I, 314

<sup>147</sup> *Ibid.*, I, 420

<sup>148</sup> *Ibid.*, I, 428

Surga-surga yang ada di dunia ini adalah kota Damaskus yang berada di negeri Shām dan kota Murū di Khurasan dan kota Ṣan'ā' di Yaman. Dan surga dari beberapa surga tadi adalah Ṣan'ā'.

5. Minimnya pengetahuan agama dan wara'.

Pengetahuan agama yang minim disertai dengan sikap yang gegabah dan menganggap remeh hukum-hukum agama mengakibatkan seseorang dengan mudahnya memalsukan Ḥadīth. Hal ini seperti Sa'd ibn Ṭarīf yang mengetahui anaknya menangis karena dipukul oleh gurunya lalu ia meriwayatkan Ḥadīth palsu yang dikutip oleh al-Uqaylī berikut:

<sup>149</sup> معلمي صبيانكم شراركم ، أقلهم رحمة لليتيم وأغلظهم على المسكين

Pengajar anak-anak kecil adalah orang yang paling jelek di antara kalian, paling sedikit rasa belas kasihannya kepada anak yatim dan paling kasar kepada orang miskin.

6. Tujuan baik yang ditempuh dengan cara yang tidak benar.

Suatu tujuan baik haruslah ditempuh dengan cara yang benar. Hal ini bertentangan dengan anggapan sebagian *zuhhād* dan kaum *ṣūfī*<sup>150</sup> seperti kaum al-Karāmiyyah, mereka memperbolehkan berdusta untuk tujuan memberi motivasi orang lain untuk berbuat baik dan ketaatan dan menghindarkannya dari kemaksiatan. Mereka berdalih bahwa apa yang dilakukannya ini tidak masuk dalam acaman Ḥadīth :

<sup>149</sup> al-Uqaylī, *al-Ḍu'afā' al-Kabīr*, (Riyād: Maktabah Shāmilah), V, 369

<sup>150</sup> Abū Shahbah, *al-Isrā'iliyyāt wa al-Mawḍū'āt*....,90

من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار<sup>151</sup>

Barang siapa yang berbuat dusta atas namaku dengan sengaja, Maka hendaklah Ia mengambil tempat duduknya di neraka.

Menurut mereka Ḥadīth tersebut memakai lafaz “*kadhaba alayya*” yang berarti kedustaan yang merugikan Rasūl SAW seperti menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal sedangkan apa yang mereka lakukan itu adalah “*kadhaba fī*” yaitu kedustaan yang bermanfaat kepada Rasūl SAW yaitu dengan memberi semangat orang untuk beribadah dan menjadikan orang takut bermaksiat.

Pemalsuan Ḥadīth dengan tujuan di atas terjadi pada Abī al-’Iṣmah Nuh ibn Abī Maryam yang bergelar Nūh al-Jāmi'. Ia mengaku telah memalsukan Ḥadīth atas Ibn Abbās tentang keutamaan-keutamaan surat al-Qur’ān. Iapun mengemukakan alasan yang dikutip oleh al-Suyūṭi:

إني رأيت الناس قد أعرضوا عن القرآن، واشتغلوا بفقهِ أبي حنيفة ومغازي محمد بن إسحاق، فوضعت هذه الأحاديث حسبة.<sup>152</sup>

Sesungguhnya aku melihat orang-orang telah berpaling dari al-Qur’ān dan mereka sibuk dengan mempelajari fiqh Abī Hanīfah dan *maghāzi* Muḥammad ibn Ishāq sehingga aku membuat Ḥadīth-Ḥadīth palsu secara suka rela.

<sup>151</sup> *al-Bukhārī, Ṣaḥih Bukhārī*, V, 37

<sup>152</sup> al-Suyūṭi, *al-Itqān Fi Ulūm*..., I, 414

Seperti juga pengakuan Maysarah Ibn ‘Abd Rabbih al-Fārisī ketika ia ditanya dari mana sumber Ḥadīth yang ia ceritakan maka iapun menjawab dengan jawaban yang dikutip oleh al-Laknawī,:

وضعها أرغب الناس فيها<sup>153</sup>

Aku membuat (sendiri) Ḥadīth tersebut untuk memotivasi masyarakat agar gemar membaca (surat al-Qur’ān yang dijelaskan keutamaannya berdasarkan Ḥadīth buatanya)

#### 7. Mencari materi duniawi melalui jalur agama.

Para tukang cerita yang bukan ahli hadith membuat-buat cerita baṭil dan menyebutkan *isra’iliyyat* dan *khurafat* untuk menarik perhatian kaum awam karena kebanyakan kaum awam itu tertarik dengan hal-hal yang unik dan aneh<sup>154</sup>. Hal ini bertujuan agar semakin banyak memiliki audience dengan demikian mereka memiliki kedudukan dan penghasilan yang lebih banyak. Mereka membuat-buat cerita aneh dan mengagumkan lalu mengatakan bahwa cerita itu adalah Ḥadīth dari Rasūl SAW seperti cerita yang dicontohkan oleh Abū Shahbah berikut:

فيها الحوراء من مسك أو زعفران وعجيزتها ميل في ميل، ويؤى الله وليه  
قصرًا من لؤلؤة بيضاء، فيها سبعون ألف مقصورة، في كل مقصورة سبعون  
ألف قبة، في كل قبة سبعون ألف فراش ولا يزال هكذا في السبعين ألفا<sup>155</sup>

Di dalam surga terdapat bidarari yang tercipta dari misik atau za’faran, pantatnya bergerak kesana kemari. Allah menempatkan kekasih-Nya di sebuah istana yang terbuat dari

<sup>153</sup> al-Laknawī, *al-Athār al-Marfū’ah...*, I, 15

<sup>154</sup> Abū Shahbah, *al-Isrā’iliyyāt wal...*, 89.

<sup>155</sup> *Ibid*

mutiara putih yang di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu kamar mewah, di setiap kamar mewah itu terdapat tujuh puluh ribu kubah, dan di setiap kubah terdapat tujuh puluh ribu karpet dan seterusnya.

#### 8. Kekuasaan politik.

Terkadang fanatisme terhadap kekuasaan politik juga menyebabkan seseorang membuat Ḥadīth palsu. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh kalangan bani Umayyah yang menyanjung Mu'awiyah, mereka membuat Ḥadīth palsu yang dikutip oleh Ibn al-Jawzī berikut:

عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " ائتمن الله على وحيه  
جبريل في السماء ومحمد صلى الله عليه وسلم في الارض ومعاوية بن أبي  
سفيان <sup>156</sup>"

Dari Anas ia berkata, Rasūl SAW bersabda: Allah memberi amanat wahyu-Nya kepada Jibril di langit, Nabi Muḥammad SAW di bumi dan Muawiyah ibn Abī Sufyān.

### I. Implikasi *dakhīl*

Masuknya *dakhīl* dalam tafsīr akan mendatangkan beberapa pengaruh negatif (*aḍrār*) yaitu<sup>157</sup>;

1. Memalingkan ummat manusia dari esensi al-Qur'an.

<sup>156</sup> Ibn al-Jawzī, *al-Mawḍū'āt*, (Riyāḍ: Maktabah Shāmilah), II, 18

<sup>157</sup> 'Irām, *al-Sabīl ilā* ..., 184

2. Membuat kebohongan atas nama Allah dan Rasūl-Nya serta menimbulkan prasangka dan keragu-raguan terhadap para perawi yang adil dan terpercaya (*thiqah*) sebagaimana yang terjadi pada Ibn Abbās yang dituduh sebagai orang yang gegabah dalam menerima riwayat *ahl al-kitāb* dan Ka'b al-Aḥbār yang dituduh sebagai orang yang zindik, munafik serta pembohong oleh para pemikir modern (*al-mu'āṣirūn*) seperti Aḥmad Amin, Rashī Riḍa, Goldzilher dll<sup>158</sup>.
3. Menggambarkan Islām dengan gambaran palsu yang dipenuhi *khurafāt* yang dapat merendahkan Islām dan kaum muslimin. Hal ini seperti kisah Nabi Dāwud dalam surat *al-Ṣād* yang menceritakan ketika Nabi Dawud beribadah di *mihrābnya*, yaitu tempat beribadah beliau, Nabi Dāwud melihat keluar dari jendela seorang wanita cantik. Kecantikan wanita tersebut menimbulkan keinginan Nabi Dāwud untuk menikahnya. Kemudian beliau menanyakan tentang wanita tersebut.

Beliau mendapatkan informasi bahwa wanita tersebut adalah istri Auriyā yang sedang pergi berperang. Kemudian Nabi Dāwud menyuruh panglima perang untuk menjadikan Auriya di garda depan dengan maksud agar terbunuh lebih dahulu. Setelah terbunuh Nabi Dawud menikahi perempuan tersebut<sup>159</sup>. Cerita ini merendahkan status seorang Nabi yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kemauannya.

---

<sup>158</sup> Jamal Mustāfa, *Uṣūl al-Dakhīl...*, 124

<sup>159</sup> M. Ṭanṭāwī, *Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Sa'ādah: 2007)XII, 151.

4. Menjerumuskan kaum muslimin terutama kaum awam ke dalam lembah *khurafat* dan akidah yang sesat. Hal itu seperti keyakinan sebagian orang islām bahwa memakai celak pada hari Ashūra akan menjadikan mata terbebas dari penyakit untuk selamanya. Dan mandi serta bersuci pada hari itu akan mejauhkan dari penyakit dalam waktu satu tahun. Keyakinan ini berdasar kepada Ḥadīth *mawdū'* yang dibuat-buat oleh para pembunuh Husayn<sup>160</sup>.

#### J. Respon terhadap *dakhīl*

Respon terhadap *dakhīl* telah dimulai semenjak masa tumbuhnya. Pada fase awal, peranan ini langsung dari Allah SWT dengan menentang dan meluruskan penyelewengan yang dilakukan oleh kaum musyrikin<sup>161</sup>. Lalu pada fase berikutnya, yang memegang peranan ini adalah Rasūl, ṣahābat dan tābi'īn serta para ulama masa demi masa. Sedangkan tafsīr yang terindikasi *dakhīl* adalah tafsīr al-Zamakhsarī yang menyelewengkan makna ayat untuk disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar golongan mu'tazilah serta penyertaan Ḥadīth *mawdū'* sebagai penjelas keutamaan setiap surat dalam al-Qur'ān.

Pada masa kini tercatat banyak ulama yang merespon keberadaan *dakhīl*, diantaranya adalah:

<sup>160</sup> 'Irām, *al-Sabīl ila*, 185

<sup>161</sup> Jamāl Mustafā, *Uṣūl al-Dakhīl*...., 32. Kaum musyrikin menyelewengkan maksud dari surat al-Anbiya ayat 98 *وَإِن كُمْ مِنْكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ* mereka mengatakan bahwa Malaikat, Isa, Uzair mereka disembah dan dipertuhankan maka bagaimana bisa mereka akan dimasukkan ke neraka dan kekal didalamnya. Hal ini ditentang oleh Allah dengan firman-Nya pada surat *al-Anbiya* ayat 101: *إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ* al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām* ...., I, 5034

1. Muḥammad Husein al-Dhahabī dengan dua karyanya yaitu *al-Isrā'iliyyāt fi al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* dan *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* diterbitkan oleh Shirkah Dār al-Arqam ibn Abī al-Arqam Beirut Libanon.
2. Muḥammad Muḥammad Abu Shahbah dengan karyanya *al-Israiliyyāt wa al-Muaḍū'āt fi Kutub al-Tafsīr*, diterbitkan oleh Majma' al-Buhūth al-Islamiyyah cetakan pertama pada tahun 1393 H dan Maktabah al-Sunnah Kairo cetakan ke empat Tahun 1405 H
3. 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Wahhāb Fayd dengan karyanya *al-Dakhīl fi al-Tafsīr*<sup>162</sup> Buku ini menjadi diktat perkuliahan bagi mahasiswa fakultas uṣūl al-dīn di Universitas al-Azhar dan menjadi buku pertama yang diajarkan di universitas dalam bidang *dakhīl*. Ibrāhīm 'Abd al-Rahmān Khalīfah menilai bahwa buku ini adalah buku yang terbaik dalam pembahasan *dakhīl*.

---

<sup>162</sup> Ibrāhīm 'Abd al-Rahman Khalīfah juga memiliki karya dalam al-Dakhīl yang berjudul *al-Dakhīl fi al-Tafsīr*. Jamāl Mustafā, *Uṣūl al-dakhīl*...., 35